



**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI TAMAN KANAK-KANAK BUNDA NINIK S. ANANDA
DI DESA LECES KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

oleh
Tiara Dewi Rusmila
150110201013

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI TAMAN KANAK-KANAK BUNDA NINIK S. ANANDA
DI DESA LECES KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Program Studi Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

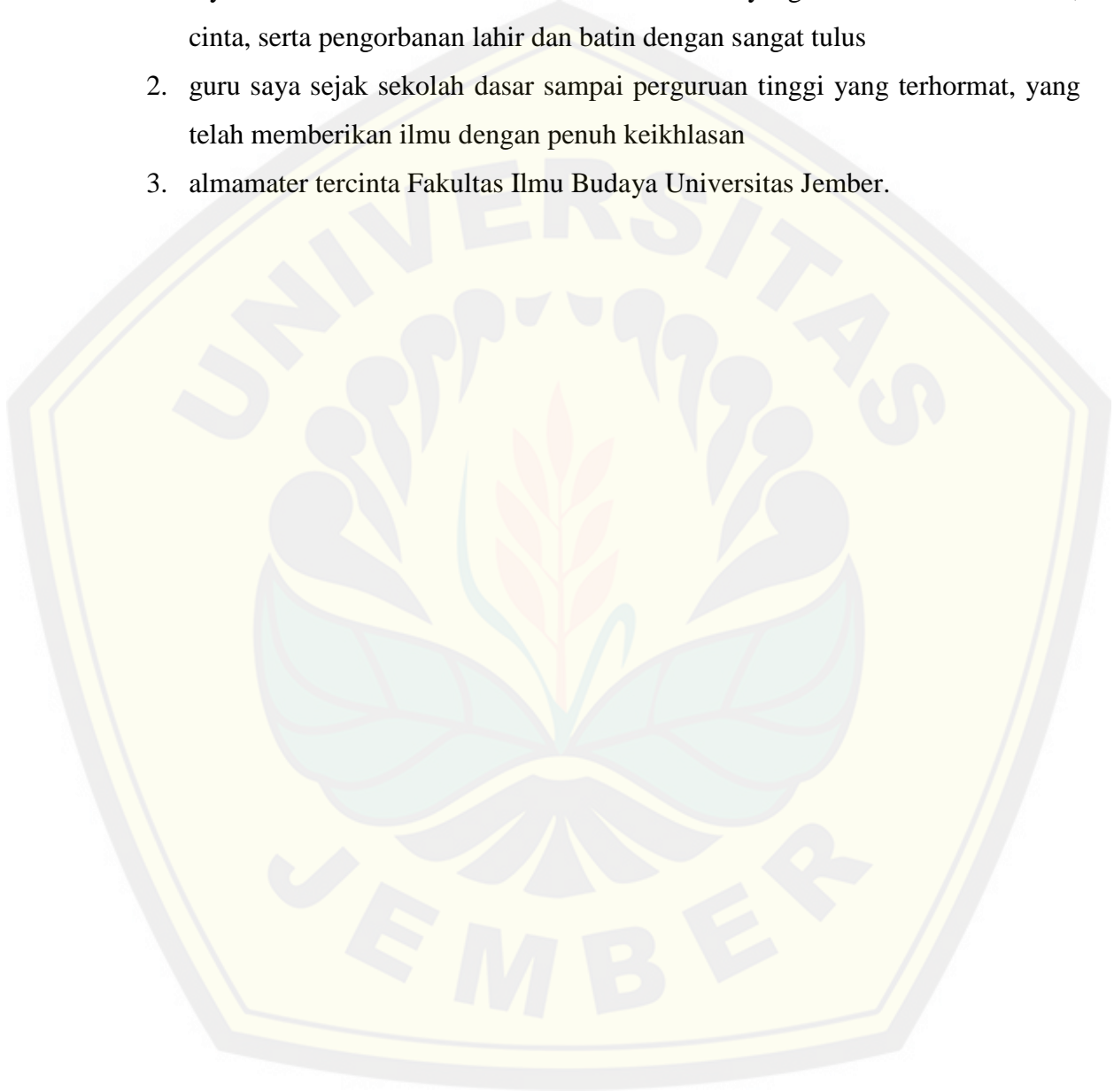
oleh
Tiara Dewi Rusmila
150110201013

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah Darwoko dan Ibu Ririn Hartono tercinta yang telah memberikan doa, cinta, serta pengorbanan lahir dan batin dengan sangat tulus
2. guru saya sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dengan penuh keikhlasan
3. almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.”

(Confusius)*

“Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.”

(Mahatma Gandhi)*

*)<https://www.maribelajarbku.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Tiara Dewi Rusmila

NIM : 150110201013

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, April 2019
Yang menyatakan,

Tiara Dewi Rusmila
NIM 150110201013

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR DI TAMAN KANAK-KANAK BUNDA NINIK S. ANANDA
DI DESA LECES KABUPATEN PROBOLINGGO**

oleh
Tiara Dewi Rusmila
NIM 150110201013

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen pembimbing Anggota : Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Selasa
tanggal : 9 April 2019
tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Anggota I,

Anggota II,

Didik Suharijadi, S.S., M.A.
NIP 196807221998021001

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.
NIP 197703092005011001

RINGKASAN

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo, Tiara Dewi Rusmila; 150110201013; 2019; 68 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu, serta dapat menimbulkan pengaruh akibat pada mitra tutur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diujarkan penutur, misalnya memerintah, meminta, ataupun melarang.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif, terutama tindak tutur direktif guru, penting dilakukan, karena tindak tutur guru penting untuk pembentukan karakter muridnya. Di samping itu, tindak tutur direktif dapat memberikan dampak pada diri murid. Oleh karena itu, tindak tutur direktif ini perlu dilakukan dengan bijaksana dan santun sesuai situasi, kondisi, dan tujuannya, agar murid memenuhi perintah guru tanpa harus merasa takut atau terancam. Penelitian ini berusaha menggali tindak tutur direktif guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo. Guru pertama adalah Ibu Liana yang mengajar di kelas A1 dan guru kedua adalah Ibu Henik yang mengajar di kelas B2. Data pada penelitian ini diperoleh dari tuturan dan konteks tuturan guru ketika melaksanakan proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo. Data tersebut diperoleh dari dua guru yang mengajar di dua kelas yaitu kelas A1 dan B2.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat pengguna bahasa oleh guru kepada murid. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang tuturannya sedang diteliti. Peneliti hanya menyimak

tuturan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda yang digunakan oleh guru kepada murid.

Identifikasi data dilakukan dengan cara mendengar kembali rekaman serta membaca catatan yang telah ditranskripsi. Data transkripsi percakapan guru kepada murid yang diperoleh pada saat proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan. Data yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan dideskripsikan secara terperinci. Data dianalisis berdasarkan teori yang berkaitan dengan tindak tutur direktif interaksi guru kepada murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan guru kepada murid pada Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo ada enam jenis. Enam jenis tindak tutur direktif tersebut adalah : (1) direktif permintaan (*requestives*), (2) direktif pertanyaan (*questions*), (3) direktif perintah (*requirements*), (4) direktif larangan (*prohibitive*), (5) direktif pemberian izin (*permissives*), dan (6) direktif nasihat (*advisories*). Penggunaan tindak tutur direktif permintaan misalnya, “**Ayo** sini maju ke depan!”. Penggunaan tindak tutur direktif pertanyaan misalnya, “Main **apa** lagi?”. Penggunaan tindak tutur direktif perintah misalnya, “Anak-anak yang tidak, Ibu panggil, **tolong tenang!**”. Penggunaan tindak tutur direktif larangan misalnya, “Ridwan **jangan** maju ke depan lagi, Nak”. Penggunaan tindak tutur direktif pemberian izin misalnya, “**Silahkan** ambil tasnya, Nak!”. Penggunaan tindak tutur direktif nasihat misalnya, “**Kalau mencuri, tangannya dipotong**”.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo yaitu, karena partisipan tuturan, konteks tuturan, dan tujuan tuturan. Faktor partisipan tutur, misalnya adalah hubungan kedekatan antara guru dan murid. Faktor konteks tuturan yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif yaitu latar belakang pengetahuan guru. Faktor tujuan tuturan yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif adalah sebagai pengetahuan untuk penumbuh kesadaran murid dalam belajar.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

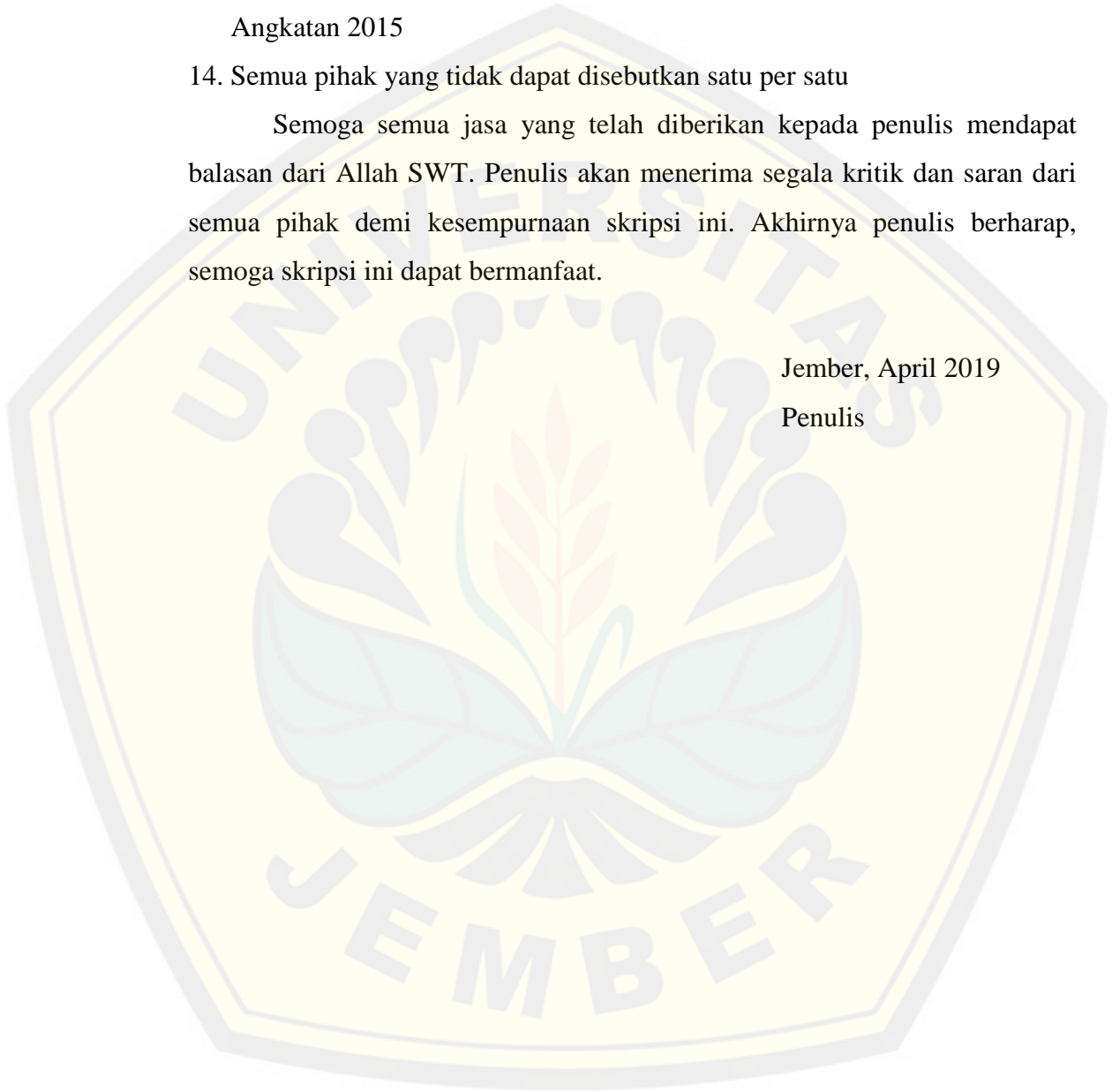
1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
2. Dra. Erna Rochiyati, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia
3. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II atas ketulusannya membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi
4. Drs. Kusnadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Para dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
6. Staf Perpustakaan dan Akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
7. Kepala Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda yang telah memberikan izin penelitian
8. Seluruh guru di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda khususnya Ibu Liana dan Ibu Henik yang telah berkenan mempersilahkan penelitian di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung
9. Ayah Darwoko dan Ibu Ririn Hartono tercinta yang telah memberikan doa dan cintanya serta pengorbanan lahir dan batin dengan sangat tulus
10. Sahabat saya Khana dan Resti yang telah memberi banyak dorongan dan semangat

11. Teman- teman dekat saya Resti, Khana, Lyla, Ayu, Neli, Devi, dan Dian yang selalu memberikan keceriaan
12. Mas Dika yang telah memberi motivasi, semangat, serta sarannya
13. Teman-teman Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember Angkatan 2015
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, April 2019

Penulis



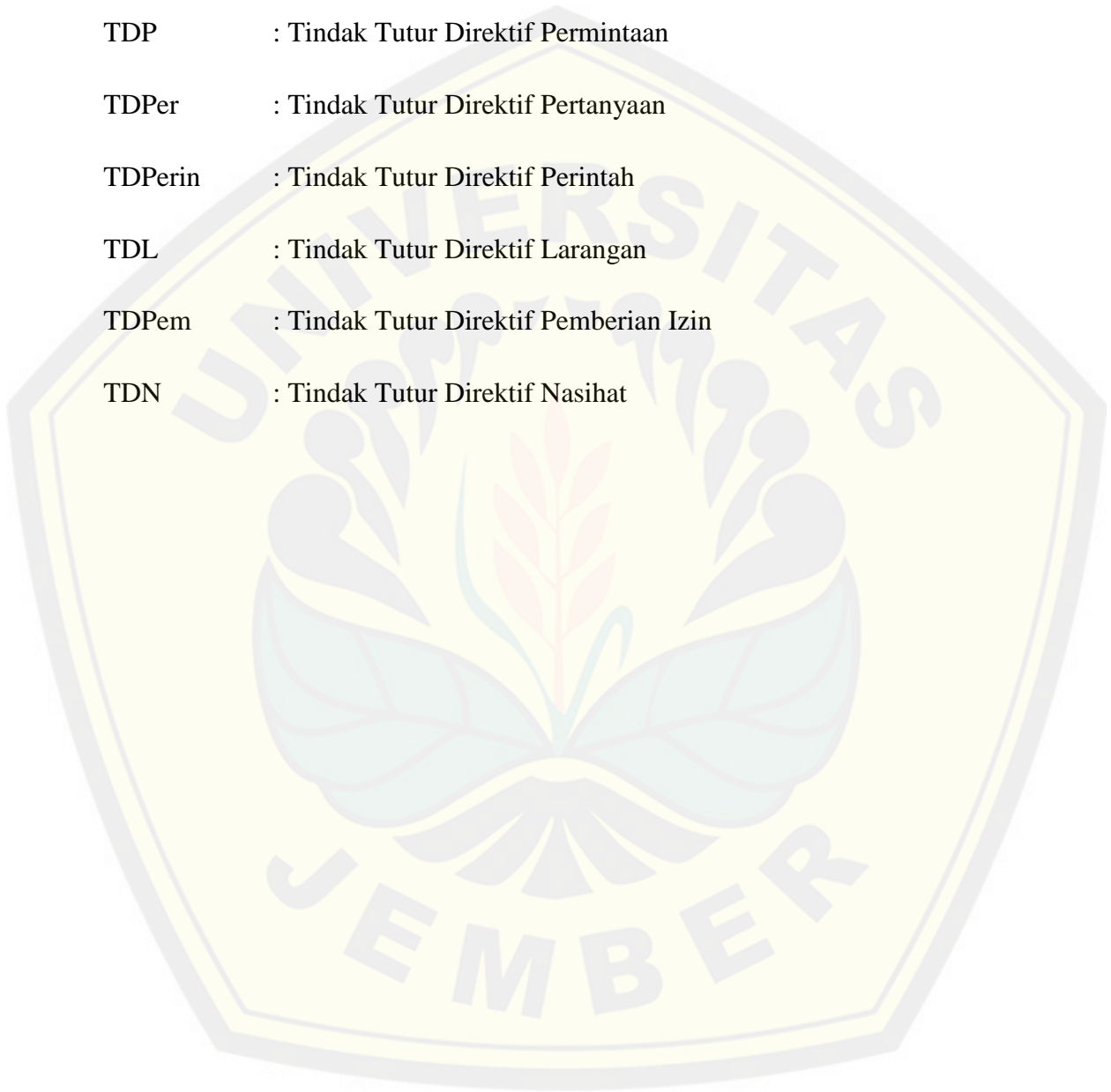
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Hakikat Bahasa	10
2.2.2 Pragmatik	11
2.2.3 Tindak Tutur	12
2.2.4 Tindak Tutur Direktif.....	17
2.2.5 Konteks Pengikat Tindak Tutur	21
2.2.6 Karakteristik Guru Taman Kanak-Kanak	27
2.2.7 Anak Usia Prasekolah.....	37
2.2.8 Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda.....	39

2.2.9 Standar Operasional Prosedur (SOP) Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda	40
BAB 3. METODE PENELITIAN	42
3.1 Metode Penelitian	42
3.1.1 Data dan Sumber Data	42
3.1.2 Subjek Penelitian	43
3.1.3 Pengumpulan Data	44
3.1.4 Analisis Data	45
3.1.5 Penyajian Hasil Analisis Data	46
3.2 Prosedur Penelitian	47
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak- Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo	50
4.1.1 Direktif Permintaan (<i>Requestives</i>)	50
4.1.2 Direktif Pertanyaan (<i>Questions</i>)	52
4.1.3 Direktif Perintah (<i>Requirements</i>)	57
4.1.4 Direktif Larangan (<i>Prohibitive</i>)	59
4.1.5 Direktif Pemberian Izin (<i>Permissives</i>)	60
4.1.6 Direktif Nasihat (<i>Advisories</i>)	61
4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Guru dalam Memilih Bentuk Bentuk Tuturan Direktif Tertentu dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo	62
4.2.1 Faktor Penutur dan Lawan Tutur	62
4.2.2 Faktor Konteks Tuturan	64
4.2.3 Faktor Tujuan Tuturan	65
BAB 5. PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

TDP	: Tindak Tutur Direktif Permintaan
TDPer	: Tindak Tutur Direktif Pertanyaan
TDPerin	: Tindak Tutur Direktif Perintah
TDL	: Tindak Tutur Direktif Larangan
TDPem	: Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin
TDN	: Tindak Tutur Direktif Nasihat



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN
- LAMPIRAN B. INSTRUMEN TEKNIK PENGUMPULAN DATA
- LAMPIRAN C. INSTRUMEN TEKNIK ANALISIS DATA
- LAMPIRAN D. TRANSKRIP HASIL REKAMAN
- LAMPIRAN E. DATA JUMLAH SISWA DI TAMAN KANAK-KANAK BUNDA NINIK S. ANANDA
- LAMPIRAN F. FOTO PENELITIAN
- LAMPIRAN G. LOKASI PENELITIAN
- LAMPIRAN H. DATA NAMA GURU TK BUNDA NINIK S. ANANDA
- LAMPIRAN I. STRUKTUR ORGANISASI TK BUNDA NINIK S. ANANDA

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat belajar yang melibatkan guru dan murid. Di dalam sekolah terdapat proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen yang harus saling berinteraksi. Menurut Sudjana (1989: 41) pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru kepada murid. Dalam proses interaksi tersebut, guru menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak sangat penting bagi pendidikan di sekolah dasar atau jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Sumantri (2005:14) Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu jenis lembaga atau instansi pendidikan formal. Umur rata-rata anak-anak belajar di taman kanak-kanak berkisar 4-6 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan Taman Kanak-Kanak ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Guru memiliki dua peran sekaligus di sekolah. Guru adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya. Selain itu, guru juga berperan sebagai orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal baru pada murid agar dapat belajar dan mengembangkan potensi dan kemampuan secara optimal agar perkembangan murid menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, guru berkewajiban mengajar dengan cara dan media yang baik. Salah satunya dengan cara berbahasa yang baik terutama ketika guru memberikan perintah, ajakan, saran, penjelasan, permohonan, pernyataan, pujian dan nasihat kepada muridnya.

Guru adalah pendidik yang menjadi panutan bagi para murid dan lingkungannya. Dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, guru menyesuaikan materi pelajaran berdasarkan prinsip belajar di Taman Kanak-Kanak. Pembelajaran di Taman Kanak-

Kanak mendesain prinsip belajar sambil bermain. Berdasarkan hal tersebut, guru harus menyusun materi dengan tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Bermain sambil belajar pada Taman Kanak-Kanak bersifat pengenalan, yaitu pengenalan angka dan huruf. Selain itu, guru dituntut untuk dapat merangsang dan memfasilitasi perkembangan bahasa muridnya. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam bertindak tutur. Artinya, guru harus pandai mengolah sebuah tuturan agar dalam pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Tuturan guru di Taman Kanak-Kanak harus menarik dan sesuai dengan tingkat psikologis muridnya. Tuturan yang menarik akan terserap dengan baik oleh murid-murid sehingga tercapai pembelajaran yang ditargetkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, adalah menarik untuk meneliti tindak tutur direktif guru TK. Berikut diuraikan tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar pada Taman Kanak-kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo.

Konteks tuturan:

Percakapan ini terjadi di pagi hari ketika guru memasuki kelas dan menyapa murid-muridnya. Guru memulai proses belajar mengajar dengan menyapa dan menanyakan kabar muridnya di pagi hari. Guru juga mengawali proses belajar mengajar dengan mengajak muridnya berdoa bersama.

Tuturan:

Guru	:Selamat pagi anak-anak
Murid-murid	:(Guru dan murid menjawab bersama-sama) selamat pagi bu.
Guru	:Apa kabar anak-anak ibu hari ini?
Murid-murid	:(Guru dan murid sama-sama menjawab) baik bu.
Guru	:Sebelum belajar mari kita bersama-sama membaca doa terlebih dahulu .
Murid dan guru	: <i>Rodlittu billahirobba, wabi islamidiina, wabimuhhammadin nabiyyaw-warasulla. Robbi zidnii ilmaa warzuqnii fahmaa. Amin. (TDPerin : 1)</i>

Contoh tuturan tersebut digunakan guru ketika berinteraksi dengan muridnya. Guru menggunakan bentuk tindak tutur direktif dalam bentuk perintah yaitu menyuruh dengan cara menjawab sendiri, namun disertai oleh muridnya. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam contoh tersebut adalah bentuk perintah

yaitu menyuruh anak muridnya membaca doa sebelum belajar. Guru memberikan perintah sekaligus menjawab pertanyaannya sendiri yang ditujukan kepada muridnya supaya mudah memahami tuturan guru. Guru ikut menjawab pertanyaan karena anak muridnya belum semua mampu untuk menjawab sendiri pertanyaan dari guru. Guru memberikan tiruan dengan menjawab bersama-sama supaya murid dapat mengikutinya. Pada saat di kelas, guru mendidik muridnya dengan cara memberikan contoh. Dilihat dari sudut pandang pragmatik, guru bertindak secara aktif dalam proses pembelajaran. Setiap saran dan tiruan yang diperlihatkan pada muridnya, guru selalu menyesuaikan diri dengan situasi yang mendukung kemauan muridnya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat belajar muridnya. Guru adalah penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada murid. Atas kedudukan tersebut, guru memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dengan cara memerintah kepada murid dengan tujuan agar murid melakukan tindakan yang diharapkan guru.

Berdasarkan contoh percakapan interaksi guru dan murid tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif guru pada muridnya di Taman Kanak-Kanak. Adapun alasan ketertarikan peneliti dengan penelitian tindak tutur direktif guru ini yakni pada contoh tuturan yang dipaparkan di atas, tampak bahwa guru memiliki cara atau strategi bertutur yang menarik untuk diteliti. Cara bertutur yang peneliti maksud adalah berkaitan dengan jenis tuturan yang digunakan dengan tujuan tertentu. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Tujuan dari tuturan yang dikeluarkan atau digunakan guru kepada murid itu merupakan salah satu aspek yang dibicarakan dalam pragmatik. Dari uraian contoh tuturan guru pada murid tersebut, penelitian tentang tindak tutur direktif guru kepada murid ini berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo”.

Alasan pemilihan judul tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, pendidikan anak yang berawal dari taman kanak-kanak dengan rentang usia 4-6 tahun merupakan tahapan permulaan penanaman karakter. Penanaman karakter yang baik sangat diperlukan untuk murid tersebut sehingga dipilihlah objek penelitian murid Taman Kanak-Kanak. Kedua, guru memiliki peran yang sangat besar dalam membangun

karakter anak. Karakter tersebut dibangun melalui tuturan guru kepada muridnya. Tuturan guru kepada murid diwujudkan melalui jenis-jenis tuturan tertentu dan telah ada faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut. Hal inilah yang berupaya dianalisis. Pada penelitian ini, jenis tuturan yang digunakan guru pada interaksi tersebut menjadi fokus penelitian. Di samping itu pula, faktor-faktor sebuah tuturan juga akan diungkap pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tuturan direktif yang digunakan guru untuk murid di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo?
2. Mengapa guru memilih bentuk-bentuk tuturan direktif tertentu dalam proses belajar mengajar di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan. Dengan demikian tujuan penelitian ini merupakan upaya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut tujuan dari penelitian ini.

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk tuturan direktif yang dikemukakan guru di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo;
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi guru memilih bentuk-bentuk tuturan direktif tertentu dalam proses belajar mengajar di TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

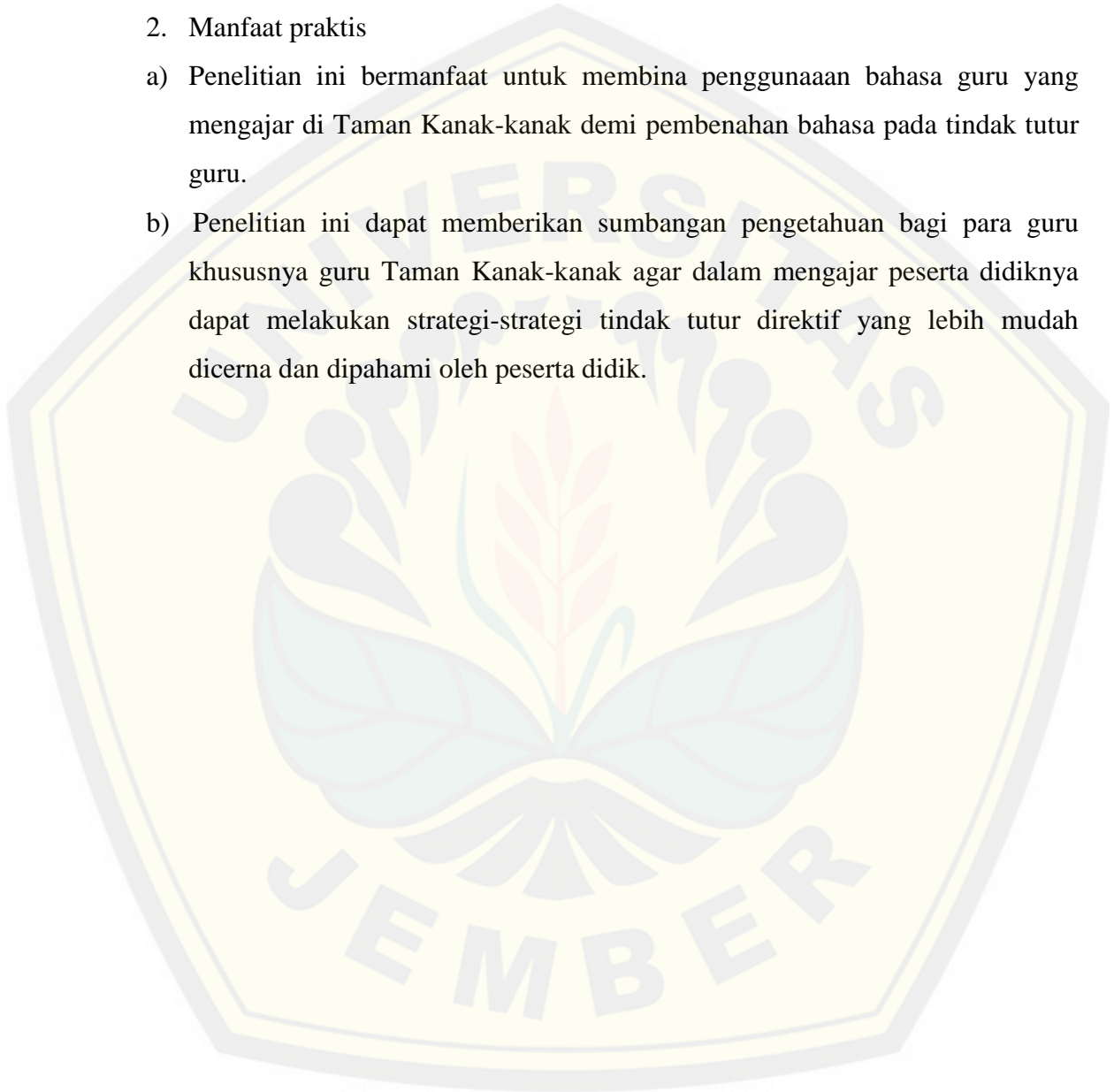
Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini menyumbangkan pemikiran yang bersifat teoritis. Di dalam hal ini kajian analisis tindak tutur direktif tidak bisa lepas dari beberapa teori yang berkaitan dengan ilmu pragmatik.

2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk membina penggunaan bahasa guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak demi pembenahan bahasa pada tindak tutur guru.
- b) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para guru khususnya guru Taman Kanak-kanak agar dalam mengajar peserta didiknya dapat melakukan strategi-strategi tindak tutur direktif yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik.



BAB 2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut. Penelitian Rina Andriyani (2012) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Acara *Talk Show Provocative* di *Metro TV* (Sebuah Kajian Pragmatik)” membahas tentang jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada acara *talk show Provocative* di *Metro TV*; dan penerapan prinsip kerja sama yang terdapat pada acara *talk show Provocative* di *Metro TV*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama adalah tahap penyediaan data, kedua tahap analisis data, dan ketiga tahap penyajian hasil analisis data. Sumber data penelitian tersebut adalah acara *talk show Provocative Proactive* yang ditayangkan di *Metro TV*. Sumber data diambil secara acak pada edisi bulan Oktober-Desember 2011. Data dalam penelitian tersebut diperoleh dari tuturan pada bincang-bincang atau tanya jawab yang berlangsung antara pemandu acara dan bintang tamu pada acara *talk show Provocative Proactive*.

Hasil penelitian Andriyani (2012) menunjukkan bahwa ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada acara *Provocative Proactive* yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. Dari lima jenis tindak tutur ilokusi asertif ditemukan tiga jenis yakni menyatakan, membanggakan, dan mengusulkan. Pada tindak tutur ilokusi direktif ditemukan dua jenis yaitu memerintah dan meminta. Sedangkan pada tindak tutur ilokusi ekspresif ditemukan dua jenis yaitu menyalahkan dan memuji. Hasil lain dari penelitian pada acara *Provocative Proactive* tersebut juga ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi yakni, kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif. Pada fungsi kompetitif hanya ditemukan satu fungsi yaitu memerintah. Dari fungsi konvival ditemukan tiga fungsi yaitu menyapa, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih. Dari fungsi kolaboratif hanya ditemukan satu fungsi yakni menginstruksikan. Dari fungsi konflikatif ditemukan tiga fungsi yakni menegur, memarahi, dan menuduh. Hasil lainnya pada penelitian di acara *Provocative*

Proactive ditemukan empat maksim dalam prinsip kerja sama yang telah diterapkan oleh peserta tutur pada bincang-bincang atau tanya jawab pada acara tersebut yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rina Andriyani (2012) dengan penelitian ini yaitu kajiannya, yaitu tindak tutur. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Rina Andriyani menganalisis tindak tutur pada acara *Talk Show Provocative* di *Metro TV*, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor-faktor tindak tutur guru pada Taman Kanak-kanak.

Penelitian Siti Khayrunnisak (2012) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Percakapan Anak Raudlatul Athfal Perwanida di Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi” yang membahas tentang realisasi tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif, serta varian bentuk representasi tindak tutur direktif pada percakapan-percakapan yang digunakan oleh anak Raudlatul Athfal Perwanida. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah anak Raudlatul Athfal Perwanida. Data dalam penelitian tersebut berupa tuturan yang berasal dari dialog atau percakapan, serta perilaku berbahasa yang diikat oleh adanya konteks yang digunakan oleh anak Raudlatul Athfal Perwanida. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode padan, yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori jenis tindak tutur. Tahap penyajian data menggunakan metode penyajian data informal, artinya dalam pemaparan hasil analisis data hanya menggunakan kata-kata biasa dan tidak menggunakan skema atau tabel.

Hasil penelitian Siti Khayrunnisak (2012) menemukan bahwa tindak tutur direktif yang terdapat dalam percakapan anak Raudlatul Athfal Perwanida dapat diklasifikasikan menjadi empat macam. Pertama, tindak tutur direktif permintaan; kedua, tindak tutur direktif ajakan; ketiga, tindak tutur direktif suruhan; dan keempat, tindak tutur direktif larangan. Tindak tutur direktif permintaan paling sering dituturkan oleh anak-anak Raudlatul Athfal Perwanida, hal tersebut dikarenakan

anak-anak Raudlatul Athfal Perwanida masih sering membutuhkan bantuan orang lain. Tindak tutur direktif permintaan muncul dalam bentuk kalimat minor, dan jenis kata yang digunakan adalah verba, nomina, adverbial, dan adjektiva. Hasil lain yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu terdapat enam macam tindak tutur ekspresif dalam percakapan anak Raudlatul Athfal Perwanida. Pertama, ungkapan terima kasih; kedua, ungkapan kekaguman; ketiga, ungkapan kekecewaan; keempat, ungkapan kebanggaan; kelima, ungkapan kegembiraan; dan keenam ungkapan cibiran. Dari enam tindak tutur ekspresif tersebut, yang paling sering dilakukan oleh anak Raudlatul Athfal Perwanida adalah mengungkapkan kebanggaan terhadap suatu hal, sedangkan ungkapan terima kasih hanya ditemukan satu data, hal tersebut dikarenakan anak-anak enggan untuk berterima kasih. Ungkapan meminta maaf tidak ditemukan dalam percakapan anak-anak Raudlatul Athfal Perwanida. Tindak tutur direktif tidak langsung digunakan oleh anak-anak Raudlatul Athfal Perwanida kepada mitra tutur yang usianya lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi seperti orang tua atau guru. Hal tersebut dikarenakan anak-anak memiliki kesopanan dalam melakukan tuturan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khayrunnisak (2012) dengan penelitian ini adalah kajiannya, yaitu tindak tutur. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Siti Khayrunnisak menganalisis tindak tutur dalam percakapan anak Raudlatul Athfal Perwanida di Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor-faktor tindak tutur guru pada Taman Kanak-kanak Bunda Ninik S. di Desa Leces Kabupaten Probolinggo.

Penelitian Karomatul Lisa (2016) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Antarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut membahas mengenai tindak tutur direktif. Permasalahan yang dikaji adalah tindak tutur direktif yang dilakukan antarsesama remaja dan cara mengurangi ketidaksopanan tindak tutur direktif. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan simak libat cakap. Ketika melakukan teknik simak dilakukan perekaman

dan pencatatan, sedangkan saat melakukan penyimakan peneliti merekam pembicaraan sekaligus melakukan pencatatan. Analisis data menggunakan metode padan pragmatic dan analisis cara-tujuan. Hasil analisis menggunakan metode formal dan informal.

Tindak tutur direktif yang digunakan dalam percakapan antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji adalah *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Enam kategori dari tindak tutur direktif tersebut dapat dilakukan secara langsung, namun ada pula tuturan remaja yang dilakukan secara tidak langsung dalam beberapa komunikasi, tindakan ini untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara.

Dalam penelitian tersebut ditemukan tindak tutur direktif yang bersifat *competitive* (kompetitif) dan tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan). Tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* (menyenangkan) memperkuat pendapat Scarle yang mengatakan bahwa ada direktif yang secara intrinsic memang sopan. Tindak tutur direktif yang bersifat *convivial* dilakukan secara langsung karena sifatnya memang menyenangkan dan sopan, sedangkan untuk tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif antara lain kategori *requestives*, *requirements*, dan *prohibitives* tindak tutur direktif secara tak langsung menggunakan strategi sindiran dan ilokusi antisipasi untuk mengurangi ketidaksopanan saat berbicara. Kalimat deklaratif dan kalimat interogatif digunakan sebagai cara untuk mengucapkan perintah atau permintaan kepada lawan tutur agar terkesan lebih sopan. Namun tindak tutur direktif yang dilakukan secara tidak langsung bukan berarti merupakan tindak tutur yang tidak sopan, begitu pula sebaliknya. Kesopanan tuturan berkaitan dengan konteks saat tuturan tersebut diucapkan dan dengan siapa penutur berbicara.

Kesopanan antarsesama remaja dapat dilihat dari skala kesantunan yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pada skala kesantunan ditemukan bahwa pertuturan antarsesama remaja tidak mengenal skala keotoritasan, karena

pertuturan antarsesama remaja tidak melihat hubungan status sosial di antara mereka saat berkomunikasi sehari-hari.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Karomatul Lisa (2016) dengan penelitian ini adalah kajiannya, yaitu tindak tutur direktif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Karomatul Lisa menganalisis tindak tutur direktif dalam percakapan antarsesama remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor-faktor tindak tutur guru pada Taman Kanak-kanak Bunda Ninik S. di Desa Leces Kabupaten Probolinggo.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam subab ini diuraikan tentang teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Teori tersebut adalah teori yang berkenaan dengan teori tindak tutur yang merupakan bagian dari kajian pragmatik. Teori tersebut meliputi teori hakikat bahasa, teori pragmatik, teori tindak tutur, teori tindak tutur direktif, dan teori konteks.

2.2.1 Hakikat Bahasa

Kridalaksana dalam Chaer (2007:32) mengatakan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial dalam suatu kerja sama, komunikasi, dan identifikasi diri. Lebih jauh Chaer dan Agustina (2010:11) juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Masih terkait dengan konsep bahasa, Keraf (1980:1) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Ada beberapa fungsi bahasa dari berbagai sudut pandang, yaitu sebagai berikut. Pertama, dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi

itu waktu menyampaikan tuturannya. Kedua, dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Maksudnya, bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Ketiga, dilihat dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi *referensial*. Maksudnya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Keempat, dilihat dari kode yang digunakan, bahasa berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Kelima, dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, bahasa berfungsi *imaginatif*. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang hanya imajinasi (khayalan, rekaan) saja (Chaer dan Agustina, 2010:15-17). Teori hakikat bahasa digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut menjadi dasar acuan peneliti dalam menganalisis data yang berhubungan dengan bahasa.

2.2.2 Pragmatik

Menurut Yule (2006:3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh petutur. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Adapun Wijana dalam Rohmadi (2010:2) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara ekstrnal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi, jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*contex dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Definisi lain diajukan oleh Levinson dalam Nadar (2009:4) mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa.

Levinson dalam Rohmadi (2010:4-5) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik, antara lain pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Maksudnya, untuk memahami pemakaian bahasa, seseorang dituntut memahami konteks yang mendasari pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain dikemukakan Levinson mengatakan bahwa pragmatik mengkaji kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut. Teori pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar acuan atau landasan dalam mengkaji bahasa yang didasari oleh teori pragmatik.

2.2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Scarle dalam Rani dkk (2004:158) menyatakan bahwa dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur, lebih jelasnya bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau lainnya.

Austin dalam Sumarsono (2010:181) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda. Pertama, tindak lokusi adalah tindak tutur dengan mengucapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata dan makna kalimatnya sesuai dengan makna kata-kata tersebut. Kedua, tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, yang menjadi maksud fungsi, atau daya dari ujaran. Ketiga, tindak perlokusi adalah hasil atau efek dari apa yang diujarkan terhadap pendengarnya.

Wijana dalam Rohmadi (2010:35-38) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak

langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal.

a. Tindak tutur langsung

Secara formal kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu; kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung. Sebagai contoh, *Yuli merawat ayahnya. Siapa orang itu? Ambilkan buku saya!* Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, tanya, dan perintah.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu, diungkapkan dengan "*Upik, sapunya di mana?*" Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

c. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut, "*Penyanyi itu suaranya bagus.*" Kalimat tersebut jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal.

d. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut, "*Suaramu bagus, tapi kamu tidak usah menyanyi.*" Dari kalimat tersebut penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek,

yaitu dengan mengatakan “*Tak usah menyanyi*”. Tindak tutur pada kalimat tersebut merupakan tindak tutur tak literal.

e. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Misalnya, *Ambilkan buku itu!*, *Kusuma gadis yang cantik*, *Berapa saudaramu*, *Mad?*

f. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya, “*Lantainya kotor*”. Kalimat itu jika diucapkan seorang ayah kepada anaknya bukan saja menginformasikan, tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkannya.

g. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Misalnya, “*Sepedamu bagus, kok*”. Penuturnya sebenarnya ingin mengatakan bahwa sepeda lawan tuturnya jelek.

h. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakannya dengan kalimat “*Lantainya bersih sekali, Mbok*”.

Istilah dan teori yang mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. Menurut Chaer dan Leoni (2010: 50) dalam sebuah jurnal teori ini merupakan catatan kuliah

yang kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul “*How to do thing with word?*” Teori itu baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan judul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*. Austin adalah orang pertama yang mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa atau keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif, tidak mendeskripsikan benar salah dan pengujaran kalimat merupakan bagian dari tindakan (Austin, 1955: 5). Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu sebagai berikut.

a. Lokusi

Adalah semata-mata tindak bicara, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat. Dalam hal ini kita tidak mempermasalahkan maksud atau tujuan dari ujaran tersebut. Misal ada orang berkata “saya haus” artinya orang tersebut mengatakan dia haus.

b. Ilokusi

Adalah tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara mengenai maksud, fungsi dan daya ujaran yang dimaksud. Jadi ketika ada kalimat “saya haus” dapat memiliki makna dia haus dan minta minum.

c. Perlokusi

Adalah efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu. Misalnya ada kalimat “saya haus” maka tindakan yang muncul adalah mitra tutur bangkit dan mengambilkan minum. Sedangkan piranti yang digunakan untuk mengindikasikan daya ilokusi disebut sebagai (*Illocutionary Force Indicating Device*, atau IFID/piranti daya ilokusi) adalah adanya kata kerja (verb), kata kerja tersebut disebut sebagai kata kerja performatif (*performative verbs*).

Selanjutnya pemahaman Austin diteruskan oleh J.R. Searle yang kemudian menerbitkan buku *Speech Acts*. Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performatif Searle (1969) mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis ujaran seperti yang diungkapkan oleh Searle (1969) antara lain sebagai berikut.

- a. Representatif (asertif), yaitu tindak tutur representatif (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misal: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan).
- b. Direktif, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya: menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
- c. Ekspresif, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).
- d. Komisif, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperti apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam, berjanji).
- e. Deklarasi, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan).

Berdasarkan lima jenis tuturan ilokusi yang diuraikan di atas, penelitian ini berfokus pada tuturan direktif. Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Tuturan direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain itu mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Bahasa dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya

Teori tindak tutur digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut relevan dengan data yang akan dianalisis. Teori yang sering digunakan adalah teori

tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung karena data yang diperoleh hanya berhubungan dengan tuturan langsung dan tidak langsung.

2.2.4 Tindak Tutur Direktif

Sumarsono (2010:199) mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk mengarahkan, memberi pedoman, berusaha mempengaruhi orang lain, mengajukan permohonan, menyerahkan, meminta tolong, memperingatkan, dan meminta suatu petunjuk. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rustono, 1999:38).

Ibrahim (1993:27) menyatakan bahwa direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Ibrahim (1993:29-33) mengategorikan direktif ke dalam enam bentuk tuturan, yaitu: (1) *requestives* (meminta, memohon, dan mengajak), (2) *questions* (bertanya), (3) *requirements* (memerintah, mengarahkan, dan mengatur), (4) *prohibitives* (melarang dan membatasi), (5) *permissives* (memperbolehkan), dan (6) *advisories* (memperingatkan dan menyarankan).

1. *Requestives*, yaitu mengekspresikan keinginan atau harapan penutur sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Misalnya tuturan mengajak, meminta, dan memohon.

Contoh:

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang guru ketika pelajaran akan segera dimulai, setelah guru menyampaikan kompetensi dasar, guru memerintah muridnya membuka LKS dan mempelajari tentang menulis puisi yang terdapat pada halaman 43.

Tuturan:

Guru : Ya, baiklah, kali ini kita akan mempelajari bagaimana cara menulis puisi.

Untuk itu **silakan** buka LKS kalian kita akan mempelajari tentang menulis

puisi yaitu halaman 43. (TDP:1)

Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika pelajaran akan segera dimulai, setelah penutur menyampaikan kompetensi dasar, penutur meminta Mitra tutur membuka LKS dan mempelajari tentang menulis puisi yang terdapat pada halaman 43. Data "silakan buka LKS kalian" menunjukkan fungsi meminta yang ditunjukkan dengan meminta mitra tutur untuk membuka buku LKS.

2. *Questions* (pertanyaan) merupakan *requests* (permohonan) yaitu bahwa apa yang dimohon adalah mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu. Misal tuturan bertanya.

Contoh:

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu yang bertanya kepada anaknya. Ibu bertanya siapa yang akan mengantarkan anaknya ke stasiun kereta api besok pagi.

Tuturan:

Ibu : **Siapa** yang akan mengantarmu ke stasiun kereta api besok pagi? (TDPer :1)

Contoh di atas menunjukkan tuturan ibu kepada anaknya. Pada contoh tersebut, ibu menanyakan tentang siapa yang akan mengantarkan anaknya ke stasiun kereta api besok pagi. Tuturan ini bertujuan untuk mengetahui siapa yang akan mengantar. Hal ini karena ibu mengkhawatirkan anaknya diantar oleh orang yang tidak bias dipercaya. Kata "siapa" pada data tersebut merupakan kalimat pertanyaan.

3. *Requirements*, yaitu perintah. Maksud yang diekspresikan penutur adalah mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Misal tuturan memerintah, mengarahkan, dan mengatur.

Contoh:

Konteks tuturan:

Tuturan ini terjadi ketika seorang ayah menyuruh salah satu anaknya pada saat dia sedang sibuk. Dia menyuruh anaknya untuk memasukkan barang-barang ke bagasi mobil.

Tuturan:

Ayah : **Masukkan** barang-barang ini ke dalam bagasi mobil!. (TDPerin:2)

Contoh tersebut menunjukkan tuturan direktif perintah yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya. Melalui tuturan tersebut, penutur mengharapkan agar mitra tuturnya dapat melakukan tindakan seperti hal yang diminta. Tuturan contoh di atas muncul karena kondisi ayah sedang sibuk. Kesibukan ayah tidak memungkinkan dia untuk memasukkan barang-barang ke bagasi mobil sehingga ayah pun mengeluarkan tuturan tersebut. “Masukkan” merupakan sebuah kalimat atau pernyataan ayah yang digunakan untuk memberikan aba-aba perintah kepada anaknya untuk memasukkan barang-barang ke bagasi mobil.

4. *Prohibitives*, yaitu melarang mitra tutur mengerjakan sesuatu. Misal tuturan melarang dan membatasi.

Contoh:

Konteks tuturan:

Tuturan ini dikemukakan oleh guru kepada muridnya. Tuturan ini terjadi di dalam kelas ketika murid hendak mencatat apa yang dibicarakan oleh guru, namun guru melarang muridnya mencatat karena di buku sudah ada.

Tuturan:

Guru : **Tidak usah** dicatat, di buku sudah ada. (TDL:1)

Pada contoh di atas guru mengekspresikan larangan kepada murid untuk tidak mencatat apa yang dibicarakan oleh guru. Data “tidak usah dicatat” menunjukkan fungsi melarang yang ditandai dengan penutur melarang mitra tutur mencatat apa yang dibicarakan oleh penutur karena di buku sudah ada.

5. *Permissives*, yaitu mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk bebas melakukan tindakan tertentu. Misal tuturan memperbolehkan.

Contoh:

Konteks tuturan:

Percakapan ini terjadi antara Febri sebagai adik dan Sarah sebagai kakak. Percakapan ini terjadi di rumah ketika Febri ingin meminjam pensil milik Sarah dan Sarah membolehkannya.

Tuturan:

Febri : Kak, aku pinjam pensilnya ya.

Sarah : **Silahkan**, tapi nanti kembalikan ke tempatnya, ya! (TDPem:1)

Contoh yang telah digambarkan di atas menunjukkan tindak tutur direktif pemberian izin oleh penutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada lawan tutur. Pada contoh ini, terlihat bahwa penutur (Sarah) memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada lawan tutur (Febri). Data “silahkan pinjam” merupakan kalimat memperbolehkan.

6. *Advisories*, yaitu kepercayaan mitra tutur bahwa apa yang diekspresikan penutur merupakan hal yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Misal tuturan memperingatkan dan menyarankan.

Contoh:

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang sedang membaca buku. Tuturan ini terjadi ketika penutur meminta mitra tutur untuk memperhatikan cuplikan novel terjemahan yang berjudul *A Walk to Remember*.

Tuturan:

Coba sekarang kamu perhatikan di situ teks dari cuplikan novel terjemahan yang berjudul *A Walk to Remember* (TDN:1)

Pada contoh di atas terlihat penutur menggunakan bentuk tuturan langsung. Kalimat tersebut disampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur meminta mitra tutur untuk memperhatikan cuplikan novel terjemahan yang berjudul *A Walk to Remember*. Data “coba sekarang kamu perhatikan” menunjukkan fungsi meminta yang ditandai dengan penutur meminta mitra tutur untuk memperhatikan cuplikan novel terjemahan yang berjudul *A Walk to Remember*.

Dalam penelitian ini digunakan teori tindak tutur direktif. Teori tersebut digunakan karena penelitian ini mengacu pada tuturan direktif yang digunakan guru Taman Kanak-Kanak pada saat proses belajar mengajar. Teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993) merupakan teori yang relevan dengan data yang diperoleh oleh peneliti untuk kemudian dianalisis.

2.2.5 Konteks Pengikat Tindak Tutur

Pragmatik mempelajari faktor-faktor yang menentukan pilihan berbahasa seseorang dalam interaksi sosial dan efek dari pilihan tersebut terhadap orang lain. Lebih spesifik lagi, pragmatik merupakan studi mengenai makna tuturan dalam situasi-situasi tertentu. Situasi tersebut meliputi aspek penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Adanya konteks membuat analisis pragmatik tidak mengenal istilah ambigu dan sinonim karena semua makna dapat diketahui dari konteksnya (Purwo, 1990:13).

Konteks tutur merupakan tuturan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan dalam Andianto, 2013:52). Dalam pragmatik, konteks pada hakikatnya merupakan latar belakang pengetahuan oleh penutur dan mitra tutur. Konteks berfungsi berfungsi sangat penting karena menentukan maksud tuturan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jumanto (2017:50) yang menyatakan bahwa konteks digunakan untuk memahami semua factor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna, sehingga penggunaanya dapat berbeda antar pengguna, antar kelompok pengguna, dan bahkan antar bahasa pengguna. Konteks tutur sangat berpengaruh dalam peristiwa tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Parret (dalam Andianto, 2013:52) membedakan konteks tutur dalam lima macam, yaitu konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis.

a. Konteks kontekstual

Konteks kontekstual adalah perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana yang di dalamnya ada orang, tempat, wujud, peristiwa, dan fakta. berikut contoh konteks kontekstual.

“Hati-hati banyak jalan berlubang”

Konteks : Tuturan di atas ditunjukkan bagi pengguna jalan, tempat di sepanjang jalan baluran Situbondo, wujud berupa kalimat peringatan, peristiwa terjadi ketika melewati jalan baluran.

Tuturan di atas merupakan konteks kotekstual. Hal ini ditujukan bagi pengguna jalan pengendara motor, wujudnya berupa kalimat peringatan, peristiwa terjadi ketika melewati jalan baluran Situbondo. Teks tersebut memiliki makna memperingati kepada seluruh pengguna jalan agar berhati-hati saat melintasi jalan baluran, karena di sepanjang jalan tersebut jalannya berlubang.

a. Konteks eksistensial

Konteks eksistensial adalah berupa partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditunjukkan, kapan dan dimana tempatnya. Berikut contoh konteks eksistensial.

Ayah : Sudah siap berangkat sekolah, Nak?
Anak : Sudah, Yah.
Konteks : Tuturan dituturkan oleh ayah kepada anaknya di rumah pada pagi hari.

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks eksistensial. Hal ini terlihat pada konteks tuturan yakni pada tuturan tersebut terdapat penutur yaitu ayah dan mitra tutur (petutur) adalah anak. Waktu terjadinya tuturan tersebut pagi hari dan tempatnya di rumah. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa si anak sudah siap berangkat sekolah atau belum.

b. Konteks situasional

Konteks situasional adalah jenis factor penentu kerangka social institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya seperti seperti pasar, lading yang memiliki kebiasaan atau percakapan yang khas. Berikut contoh konteks situasional.

Guru : Ibu absen dulu ya?
 Murid : Iya, Bu
Konteks : Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks situasional. Tuturan tersebut sering terjadi di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Tuturan itu dituturkan oleh guru serta menjadi kebiasaan bagi para guru dan merupakan ciri khas yang dituturkan pada situasi formal dalam kegiatan pembelajaran.

c. Konteks aksional

Konteks aksional merupakan suatu tindakan atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada. Berikut contoh konteks aksional.

Guru : Kakinya jangan naik ke atas bangku ya, Nak.
 Murid : Iya, Bu.
Konteks : Guru menatap murid ketika kakinya naik ke atas bangku.

Tuturan di atas termasuk konteks aksional. Tuturan tersebut terjadi di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru menuturkan tuturan tersebut sambil menatap muridnya tersebut.

d. Konteks psikologis

Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, dan bersemangat. Berikut contoh konteks psikologis.

Guru : Nanti yang berbicara sendiri tidak boleh pulang ya!
 Murid : (menunduk ketakutan)
Konteks : Guru memarahi muridnya karena pada saat kegiatan pembelajaran, murid berbicara dengan teman sebangkunya.

Tuturan di atas termasuk konteks psikologis. Tuturan tersebut diutarakan oleh guru dengan situasi marah ketika melihat beberapa murid tidak memperhatikan pelajaran dan berbicara dengan teman sebangkunya.

Leech (1993:13-14) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics* mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik menyangkut makna dalam hubungan

pada situasi tutur. Leech mengungkapkan sejumlah faktor yang harus dipertimbangkan dalam situasi tutur. Berikut faktor-faktor situasi tutur menurut Leech.

1. Penutur dan lawan tutur (*addressers or addressees*)

Penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca dalam wacana tulis. Aspek – aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan (*the context of an utterance*)

Konteks dapat dimengerti dengan beragam cara. Konteks pada dasarnya merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitratutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitratutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama.

3. Tujuan tuturan (*the goals of an utterance*)

Tujuan atau fungsi sebuah tuturan lebih berbicara tentang maksud tuturan tersebut atau maksud penutur dalam tuturannya. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Konteks adalah hal-hal lain yang berada di luar aspek kebahasaan.

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam, tempat, waktu dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2010:47). Peristiwa tutur terjadi di dalam situasi tutur dan terdiri atas satu atau lebih tindak tutur (Andianto, 2013:47). Interaksi yang terjadi langsung antara guru dan murid di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya itu merupakan peristiwa tutur. Dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur terjadi apabila ada interaksi antara penutur dan lawan tutur.

Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2010:48) mengungkapkan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Pada awal mulanya istilah *speaking* digunakan oleh Hymes untuk menarik perhatian atas kegiatan komunikatif

(speaking) tersebut yang sarat dengan cara-cara strategis, kreatif, dan berbeda-beda dalam penggunaan bahasa, sebagai kontras dari pandangan tradisional atas bahasa sebagai suatu sistem ideal dan abstrak (Jumanto, 2017:134). Kedelapan akronim itu adalah sebagai berikut.

a. Setting and Scene

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Jadi *setting* (tempat tutur) tidaklah sama dengan *scene* (suasana tutur). *Setting* menunjukkan kondisi fisik tuturan sedangkan *scene* menunjukkan kepada kondisi psikologis dan batasan kultural sebuah tuturan.

b. Participants

Participants yakni semua orang yang ikut serta dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar partisipan atau orang yang turut mendengarkan tindak tutur. Spesifikasi tiap partisipan sangat berpengaruh kepada tindak tutur yang disampaikan karena setiap partisipan selalu dalam peran dan atau posisi berbeda-beda dalam setiap situasi dan peristiwa tutur.

c. Ends

Ends mengacu pada tujuan dan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Komponen ini disadari atau tidak oleh penuturnya, akan selalu melatarbelakangi secara intens, tindak tutur yang ditampilkan.

d. Act Characteristics

Act Characteristics mengacu pada bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan mengacu pada realisasi wujud tutur, sedangkan isi pesan merujuk pada makna, maksud, atau informasi yang ingin disampaikan penutur.

e. Key

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. Instrumentalities

Instrumentalities yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan tuturan. Misalnya tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya seperti telepon. Di samping itu juga bentuk atau ragam tutur yang dipakai, misalnya bahasa baku, dialek, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan informasi etnografis dari setiap partisipan dalam peristiwa tutur.

g. Norms

Norms yakni norma-norma atau aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma-norma interaksi, misalnya cara bergilirnya berbicara, kompetensi penutur, cara interupsi, dan sebagainya. Norma-norma interpretasi yang harus dipahami seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya.

h. Genres

Genres mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Maksudnya adalah bahwa jenis tutur ini akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato dan sebagainya.

Contoh tuturan guru : Anak-anak sekarang waktunya istirahat. Ingat, tidak boleh beli mainan, tidak boleh beli makanan pedas, tidak boleh beli es, nanti sakit.

Setting and Scene : di sekolah ketika kegiatan pembelajaran

Participants : guru dan murid

Ends : untuk mengarahkan murid agar tidak jajan sembarangan

Act Characteristics : diutarakan secara lisan

Key : disampaikan dengan intonasi serius

Instrumentalities : tuturan diujarkan dengan bahasa Indonesia

Norms : tuturan guru dan murid duduk sambil mendengarkan

Genres : dialog

Dapat disimpulkan bahwa interaksi yang berlangsung antara guru dan murid di Taman Kanak-Kanak dengan menggunakan bahasa yang saling pahami yaitu bahasa Indonesia, di tempat dan pada waktu tertentu merupakan sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur tersebut akan menghasilkan tuturan-tuturan yang khas sesuai konteksnya. Jadi peristiwa tutur adalah interaksi antara penutur dan petutur menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya untuk mencapai suatu ujaran dan lebih ditekankan pada tujuan peristiwanya.

Teori konteks digunakan dalam penelitian ini karena konteks berpengaruh pada setiap peristiwa tutur. Konteks berhubungan dengan tuturan yang juga akan dianalisis dalam penelitian ini. Teori konteks akan mendasari analisis pada data yang telah diperoleh oleh peneliti.

2.2.6 Karakteristik Guru Taman Kanak-Kanak

Menurut Rohmadi (dalam Yahya,2013:24) tindak tutur merupakan hasil tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dengan lawan tutur. Sedangkan interaksis belajar mengajar adalah kegiatan timbal antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa. Sebagai seorang guru layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama dalam interaksi belajar mengajar, sehingga siswa pun dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan oleh gurunya secara tepat, dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian halnya dengan siswa, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam bertutur kata dengan orang lain tentu ada perbedaan. Perbedaan antara bertindak tutur kepada

temannya atau kepada gurunya. Dengan demikian, baik guru ataupun siswa dalam bertindak tutur harus selalu mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut harus disesuaikan dengan konteks. Selanjutnya bagi para pengajar khususnya guru, selain harus mampu bertindak tutur sesuai dengan konteks dan situasi, guru juga diharapkan dapat menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Jadi tindak tutur yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan strategi yang memudahkan siswa sebagai mitra tutur untuk menerima materi yang disampaikan. Jika guru tidak dapat melakukan tindak tutur secara baik, siswa pun tidak dapat mencapai daya serap yang optimal.

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat tertentu sebagaimana yang disampaikan oleh Slameto (2010: 92-95) sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar siswa harus mengalami aktivitas mental, misalnya belajar dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengucapkan pengetahuannya dan lain sebagainya, tetapi juga mengalami aktifitas jasmani seperti mengajarkan sesuatu, menyusun inti sari belajar, membuat peta dan lain-lainnya.
2. Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima, dan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa, selanjutnya melalui proses belajar.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan bahwa kurikulum baik dan seimbang.
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensi, bakat, tingkah laku, sikap dan lain-lainnya.

6. Guru akan mengajar efektifitas bila selalu merencanakan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap didepan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antar guru dan siswa.
7. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa. Sugesti yang kuat akan merangsang siswa untuk lebih giat belajar.
8. Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses mengajar belajar berlangsung.
9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis disekolah.
10. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir.
11. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pemengamati sendiriisah seperti pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran secara terpisah-pisah.
12. Pelajaran disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.
13. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak member kebebasan pada siswa, untuk dapat menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari permasalahan sendiri.
14. Pengajaran remedial. Banyak faktor menjadi penyebab kesulitan belajar. Guru perlu meneliti faktor-faktor itu, agar dapat memberikan diagnose kesulitan belajar dan menganalisis kesulitan-kesulitan.

Guru di Taman Kanak-Kanak memiliki peran ganda, selain sebagai seorang pengajar, juga berperan sebagai seorang pembimbing. Setiap anak memiliki sifat dan karakteristik sendiri-sendiri, adanya perbedaan dari masing-masing anak menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang tinggi dalam memperlakukan setiap anak. Untuk dapat memberikan pola perlakuan yang sesuai dengan sifat dan karakteristik anak maka ada beberapa aspek yang harus dikuasai guru selaku pembimbing di Taman Kanak-Kanak, sebagai berikut.

1. Sabar

Sabar merupakan suatu kondisi dimana guru mampu menahan emosinya bila berhadapan dengan suatu kondisi tertentu. Contoh, seorang guru di Taman Kanak-Kanak akan berhadapan dengan berbagai perilaku anak dan mungkin saja ditemukan anak yang menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan, anak bertindak seenaknya atau anak sulit sekali diatur di dalam kelas. Kondisi seperti ini mungkin dapat memancing emosi guru untuk bertindak tertentu. Namun seorang guru perlu memiliki kesabaran yang tinggi dibarengi pemahaman tentang perilaku anak saat itu.

2. Penuh kasih sayang

Guru merupakan orang tua bagi anak didik. Anak usia Taman Kanak-Kanak relatif sangat muda dan masih membutuhkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman seperti apa yang didapatkan anak dari orang tua merupakan suatu kondisi yang dibutuhkan pula oleh anak ketika anak belajar di Taman Kanak-Kanak. Rasa kasih sayang terwujudkan melalui bentuk perlakuan guru pada anak, seperti jarang marah pada anak, anak merasa senang bila berada dekat guru, selalu memperhatikan kesulitan anak dan sebagainya.

3. Penuh perhatian

Penuh perhatian merupakan satu sifat lain yang perlu dimiliki guru. Guru memperhatikan dan mengetahui berbagai perubahan yang terjadi pada anak, baik perubahan dari kemampuan maupun sifat perilakunya. Contoh, seorang anak biasanya belajar di Taman Kanak-Kanak dengan penuh keceriaan, satu waktu anak menunjukkan sikap yang berbeda dan anak sering kali menangis di dalam kelas. Seorang guru yang penuh perhatian akan mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada anak dan berusaha untuk mencari penyebabnya dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak tersebut.

4. Ramah

Sifat ramah ditunjukkan melalui perilaku yang menyenangkan orang lain, bermuka manis tidak cemberut atau berkesan galak. Dengan sifat ramah yang dimiliki guru, anak akan merasa senang dan aman bila berhadapan atau berdekatan dengan

guru. Sebaliknya, bila guru bersikap tidak ramah maka anak akan menjauh dan merasa cemas serta takut bila berhadapan dengan guru seperti itu.

5. Toleransi terhadap anak

Toleransi merupakan suatu perilaku dimana guru tidak memaksakan kehendak pada anak dan mau mengerti apa yang sedang dihadapi anak.

6. Empati

Empati merupakan suatu sifat dimana guru dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya. Contohnya ketika sedang belajar di dalam kelas, Nadia terlihat murung dan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan. Seorang guru yang memiliki sifat empati tidak akan membiarkan anak didiknya sedih, guru akan mendekati Nadia dan bertanya mengapa dia tidak mau mengikuti kegiatan seperti teman-temannya. Apa yang dirasakan anak pada satu waktu tertentu dapat dirasakan oleh gurunya pula. Sifat empati perlu dimiliki guru agar guru memiliki rasa kepekaan terhadap apa yang dialami atau dirasakan anak didik, sehingga dengan sifat seperti itu guru dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak.

7. Penuh kehangatan

Guru yang memiliki sifat penuh kehangatan ditandai dengan kemampuan menciptakan suasana yang penuh dengan keriang gembiraan, bebas dari rasa takut dan cemas. Suasana seperti ini dapat diciptakan guru dalam kondisi dan waktu apapun. Anak tidak takut dengan guru yang penuh kehangatan dan bahkan anak merasa aman dan selalu ingin dekat dengan gurunya.

8. Menerima anak apa adanya

Setiap anak yang belajar di Taman Kanak-Kanak terlahir dari keluarga yang berbeda dan anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Guru tidak dapat menyamakan anak dan memperlakukan sama pada semua anak karena setiap anak punya sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru perlu menerima anak apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Seringkali guru lebih menyenangi anak yang bermuka cantik atau tampan, kaya, pandai, lucu dan menyenangkan. Padahal setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya. Guru

yang memperlakukan anak berbeda karena lebih senang pada anak tertentu dapat mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan, tidak disayangi atau merasa dianak tirikan. Guru tidak bertindak untuk satu anak tetapi guru berperan untuk semua anak, oleh karenanya guru harus dapat menerima anak apa adanya.

9. Adil

Adil merupakan satu sifat lain yang perlu dimiliki guru sebagai pembimbing. Guru yang adil adalah guru yang tidak membeda-bedakan anak, semua anak diperlakukan sama. Contohnya, Febi merupakan anak seorang dokter yang lucu dan periang, setiap tingkah lakunya membuat orang lain senang. Ibu guru kelasnya sangat menyayangi Febi dan kerangkali bersikap terlalu berlebih terhadap Febi. Di depan anak-anak lainnya Febi diperlakukan istimewa, selalu didahulukan bila ada kegiatan tertentu. Sikap guru seperti ini merupakan sikap yang tidak adil karena guru menganakemaskan seorang anak tanpa memperhatikan anak yang lain. Seharusnya guru memperlakukan sama pada semua anak walaupun anak lain tidak selucu dan seperiang Febi.

10. Dapat memahami perasaan anak

Anak adalah seorang individu yang masih sangat labil, perilaku anak senantiasa dipengaruhi oleh lingkungannya. Bila anak diperlakukan menyenangkan maka anak akan tampil cerah ceria, anak bermain-main ke sana kemari dengan rasa gembira dan kadang tidak mengenal waktu. Namun bila anak diperlakukan tidak menyenangkan, sering dipersalahkan, banyak dilarang dan bentuk perlakuan lainnya membuat anak tidak dapat tampil ceria seperti anak lain. Suasana psikologis yang dialami anak akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak. Bila guru menghadapi situasi anak seperti contoh di atas maka guru seharusnya dapat memahami apa yang dialami anak didiknya. Mengapa anak menunjukkan sikap seperti itu. Seorang guru yang dapat memahami perasaan anak akan dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada anak didiknya. Melalui sikap seperti ini guru dapat menetapkan langkah bantuan apa yang dapat dilakukan guru untuk membantu mengatasi apa yang dialami anak.

11. Pemaaf terhadap anak

Pemaaf merupakan suatu sifat yang ditandai dengan sikap tidak dendam terhadap sikap orang lain. Dengan sikap pemaaf dapat tumbuh rasa memaklumi atas perbuatan atau kemampuan yang dimiliki anak. Contohnya, seorang guru tidak boleh memiliki rasa dendam dan kesal karena anak tertentu tidak pernah memperhatikan apa yang disampaikan guru. Guru yang pendendam akan memperlakukan anak tertentu dengan perilaku yang tidak menyenangkan, misalnya dengan sering mengancam anak, padahal dengan sikap pemaaf atas perbuatan anak dapat menumbuhkan sikap untuk menerima anak apa adanya, lebih mengerti perkembangan anak dan sebagainya.

12. Menghargai anak

Rasa dihargai merupakan salah satu aspek kebutuhan setiap individu yang perlu dipenuhi termasuk anak Taman Kanak-Kanak. Sekecil-kecilnya kemampuan yang ditunjukkan anak, guru harus mampu menghargainya. Ungkapan terimakasih atas perilaku atau jasa yang sudah dilakukan anak merupakan salah satu wujud penghargaan guru terhadap anak.

13. Memberi kebebasan pada anak

Anak usia Taman Kanak-Kanak adalah sosok individu yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, anak memiliki sifat berpetualang dan tidak mengenal takut, dalam situasi apapun dan dimanapun anak tidak mengenal lelah, ingin selalu tahu dan ingin selalu mencoba. Untuk memfasilitasi berbagai sifat yang dimiliki anak taman kanak-kanak maka guru perlu memiliki sikap memberi kebebasan pada anak untuk mencoba, menemukan, memilih sesuatu sesuai dengan minat dan kebutuhannya, anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan pola berpikir anak. Kebebasan yang diberikan guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

14. Menciptakan hubungan yang akrab dengan anak

Memfasilitasi tumbuh kembang anak merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru Taman Kanak-Kanak. Anak memiliki potensi untuk berkembang baik potensi fisik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa. Pengembangan berbagai

aspek perkembangan ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang ada di sekitar anak termasuk bagaimana pola interaksi yang terjadi antara anak dan guru. Guru perlu menciptakan hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan anak agar dapat mendorong pencapaian perkembangan seperti yang diharapkan.

Layanan bimbingan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu anak didik mencapai perkembangan yang optimal. Dalam proses perkembangannya, mungkin ditemukan berbagai hambatan perkembangan baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa yang bila tidak segera ditangani maka kecenderungan masalah ini akan semakin besar dan menjadi hambatan yang sulit untuk diperbaiki.

Guru di Taman Kanak-Kanak bertugas membantu mengurangi hambatan atau kesulitan yang mungkin dihadapi anak dan memfasilitasi perkembangan anak semaksimal mungkin. Bila diramu dari uraian-uraian yang sudah dikemukakan maka ada beberapa kemampuan yang perlu dikuasai guru, sebagai berikut.

1. Guru mampu menemukan atau menandai berbagai permasalahan atau kecenderungan adanya masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak Selama proses pembelajaran di taman kanak-kanak, guru senantiasa berinteraksi dengan anak didik, mulai dari awal belajar sampai berakhirnya aktivitas belajar pada satu waktu tertentu. Permasalahan yang dihadapi anak cenderung akan tampak dari perilakunya karena anak masih bersifat natural, apa yang dialami anak akan tampak dari perubahan prilakunya. Umumnya anak tidak pernah menyampaikan apa yang dirasakan, tetapi melalui pengamatan yang terus menerus guru dapat melihat adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan anak. Guru perlu memperhatikan berbagai perubahan sikap yang ditunjukkan anak sehingga guru dapat membantu memperbaiki permasalahan yang dihadapi anak.

2. Guru mampu menemukan berbagai faktor atau latar belakang yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hambatan atau masalah yang dialami anak Taman Kanak-Kanak Untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak maka guru perlu mengetahui berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebabnya, faktor

tersebut bisa bersumber dari diri anak itu sendiri atau dari lingkungannya. Kemampuan guru untuk menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya masalah yang dialami anak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki guru.

3. Guru mampu memilih cara penyelesaian masalah atau hambatan yang dihadapi anak Taman Kanak-Kanak. Menyelesaikan masalah yang dihadapi anak Taman Kanak-Kanak tidak sama dengan yang dihadapi anak pada jenjang usia yang lebih tinggi, dan permasalahan yang dihadapi anaknyapun berbeda. Adanya kelainan atau perubahan perilaku yang ditunjukkan anak taman kanak-kanak dapat dimaknai bahwa anak sedang mengalami masalah tertentu. Guru perlu memahami adanya perubahan itu karena guru beranggapan bahwa bila masalah tersebut dibiarkan maka khawatir akan terus berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks di kemudian hari. Oleh karenanya intervensi bantuan sejak dini merupakan langkah yang perlu dilakukan guru. Memilih cara penyelesaian masalah yang dihadapi anak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai guru. Cara penyelesaian mana yang harus dipilih guru dan bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuhnya sangat tergantung dari kemampuan guru itu sendiri.

4. Guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak Taman Kanak-Kanak. Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi anak merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dan dilakukan guru selaku pembimbing anak Taman Kanak-Kanak, karena anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat mengurangi masalah yang dihadapinya dan dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak.

5. Guru mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang tua dalam upaya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak Taman Kanak-Kanak. Masalah yang dihadapi anak seperti yang disampaikan pada uraian sebelumnya tidak hanya bersumber dari diri anak itu sendiri tapi masalah anak bisa bersumber dari lingkungan terutama orang tuanya. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua, tapi guru memiliki keterbatasan waktu sehingga guru tidak dapat secara utuh berperan

sebagai orang tua. Masalah yang dihadapi anak perlu penyelesaian kerjasama antara guru dan orang tua. Kemampuan guru berinteraksi dan bekerjasama dengan orang tua merupakan salah satu kemampuan lain yang perlu dikuasai guru Taman Kanak-Kanak. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua maka anak dapat dibimbing ke arah perkembangan yang lebih baik.

6. Guru mampu menjalin kerjasama dengan komunitas lain dalam lingkungan Taman Kanak-Kanak seperti dengan dokter atau psikolog dan dengan masyarakat sekitar anak. Komunitas lain yang terkait erat dengan anak taman kanak-kanak yaitu dokter, psikolog dan masyarakat sekitar anak merupakan pihak-pihak yang harus diperhatikan guru. Keterbatasan kemampuan guru untuk menangani anak yang bermasalah dapat diatasi melalui kerjasama yang baik dengan pihak yang lebih berkompeten yaitu dokter dan psikolog. Penanganan ahli terhadap masalah anak merupakan langkah yang benar agar anak ditangani oleh ahlinya. Agar permasalahan anak tidak berkembang pada arah yang lebih buruk maka guru perlu memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama tersebut. Masyarakat sekitar anak juga perlu menjadi perhatian guru karena anak berinteraksi juga dengan masyarakat sekitarnya. Guru perlu memiliki kemampuan untuk dapat menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar anak agar anak memiliki lingkungan yang baik untuk proses tumbuh kembang anak.

Di dalam melakukan layanan bimbingan pada anak guru senantiasa perlu mempertimbangkan berbagai karakteristik dan permasalahan yang dimiliki anak, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu, anak juga memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Karakteristik kemampuan dan latar belakang yang dimiliki anak mewarnai proses pembentukan dan perkembangan anak. Perlakuan guru dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak dan memfasilitasi tumbuh kembang anak agar mencapai perkembangan yang optimal perlu dilakukan diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Menerima anak apa adanya. Guru harus menerima semua kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri anak. Guru perlu menyadari bahwa setiap anak tidak ada yang sama. Dengan menerima anak apa adanya maka ketika guru akan

menentukan langkah bimbingan yang akan ditempuh disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak.

2. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Permasalahan yang dihadapi anak tentunya akan menghambat aktivitas anak sehari-hari. Anak menjadi takut dan cemas dan merasa dirinya sedang terancam dan tidak aman. Perlakuan guru yang penuh kasih sayang merupakan cara yang baik untuk menghilangkan rasa takut dan cemas pada diri anak sehingga anak dapat merasa tenang dan ada yang melindungi.

3. Tidak menuntut anak untuk menunjukkan perubahan perilaku dengan segera. Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, maka perubahan perilaku pada setiap anak memakan waktu yang berbeda pula. Ada anak yang cepat mengerti dan dapat merubah perilakunya dengan baik dan ada pula anak yang sulit memperbaiki dirinya. Dengan adanya perbedaan ini maka guru tidak harus menuntut anak untuk segera memperbaiki perilakunya tetapi guru perlu sabar dan terus menerus membantu memperbaiki permasalahan yang dihadapi anak.

4. Tidak memaksa anak untuk memenuhi apa yang diinginkan guru. Guru kadangkala memaksa anak untuk menuruti apa yang diperintahkan guru, anak harus mengikuti apa yang diminta oleh guru. Tuntutan guru seperti ini dapat menumbuhkan sikap yang kurang baik pada diri anak, anak menjadi penakut, cemas, dan merasa tidak aman. Selayaknya guru memperhatikan setiap aspek kebutuhan anak dan tidak menuntut anak untuk mengikuti apa yang diinginkan guru. Guru perlu berperan sebagai fasilitator pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.2.7 Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Pada masa tersebut, anak telah memiliki perkembangan dan kepekaan belajar. Kepekaan belajar anak pada usia 4-6 tahun direalisasikan melalui keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pada usia 4-6 tahun, anak meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal baru melalui kegiatan bermain di lingkungannya.

Kemampuan lain yang dikembangkan anak usia 4-6 tahun adalah kemampuan berbahasa. Pada usia tersebut, anak berusaha mengembangkan kosakata untuk

meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa anak dapat meningkat apabila dia berada pada lingkungan yang kaya akan bahasa. Artinya, apabila anak sering diajak berbicara oleh orang tua atau orang lain, maka jumlah kosakata dan bahasanya pun akan bertambah. Hal tersebut meningkat atas daya serap anak terhadap kosakata-kosakata yang didengarkannya. Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Anak belajar bahasa secara intuitif tanpa banyak intruksi. Hasilnya adalah terus bertambah jumlah kosakata, dan kalimat yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya pada masa itu. Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Pada usia itu, anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di Taman Kanak-Kanak (TK). Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah (Muis, 2008:231). Isjoni (2010:19) mengemukakan bahwa anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia demikian merupakan usia peka bagi anak. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dalam hal ini, anak usia prasekolah secara perlahan berusaha memahami setiap permintaan, larangan, dan nasehat yang disampaikan oleh guru di lingkungan sekolah. Pada usia tersebut, anak berusia 4-6 telah berupaya memahami setiap hal yang dikomunikasikan oleh mitra tuturnya. Pada masa ini, mereka sudah dapat membuat pernyataan (kalimat tanya, kalimat berita) dan berbagai bentuk kalimat atau konstruksi lain (Chaer, 2005:238). Penggunaan bahasa anak akan berkembang sesuai hukum alam, yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme perkembangan yang alami. Namun perkembangan tadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau oleh stimuli ekstern (pengaruh lingkungan). Disamping itu bahasa anak terpadu erat dengan alam penghayatannya, terutama dengan emosi atau perasaannya. Hal ini jelas terungkap dengan lagu,

irama, dan suara anak sewaktu ia mengucapkan kata-kata atau kalimat. Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, dirumah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa indonesia. Sesuai dengan standart kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.

2.2.8 Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda

Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda adalah lembaga pendidikan Prasekolah yang berdiri pada tahun 2002 dengan nama TK Ananda di bawah naungan Yayasan Pendidikan AR Rahmat. Taman Kanak- Kanak ini dibangun dengan dasar penciptaan akhlak dan moral yang mulia bagi anak usia dini, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pada tahun 2012, sekolah ini melakukan perubahan nama, dari TK Ananda menjadi TK Bunda Ninik S. Ananda. Hal tersebut bertujuan untuk mengenang jasa serta memberi penghargaan kepada pendiri, penggagas, dan perintis TK Ananda yaitu Bunda Ninik S. Sujarwati , S.Pd. Sekolah ini berupaya secara optimal agar hal tersebut dapat tercapai dengan dukungan komitmen dari semua pihak.

TK Bunda Ninik S. Ananda ini berada di Desa Leces Kabupaten Probolinggo. Lokasi sekolah ini cukup strategis dan mudah dijangkau. Status sekolah ini adalah swasta dan telah mendapat ijin operasional dari Dinas Pendidikan dengan nomor 421.1/1184/426.101/2012 dengan akreditasi B. Kurikulum Tingkat Satuan Paud

(KTSP) Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda ini disusun oleh Kepala TK dan para guru dengan bimbingan oleh pengawas TK. Kurikulum TK Bunda Ninik S. Ananda disusun sebagai acuan penyelenggaraan dan pengelolaan keseluruhan program dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum TK Bunda Ninik S. Ananda juga dijadikan sebagai patokan untuk melaksanakan pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan, program dan keseluruhan kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai tolok ukur untuk peningkatan perbaikan mutu secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan sekolah ini.

Dalam peningkatan mutu pendidikan, Taman Kanak- Kanak Bunda Ninik S. Ananda mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan kemajuan bangsa. Dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini, beberapa upaya telah dilakukan, antara lain:

1. Penambahan sarana bermain di luar dan alat ekstrakurikuler (drumband);
2. Penambahan gedung baru pada tahun 2007;
3. Penambahan gedung lantai 2 pada tahun 2011.

2.2.9 Standar Operasional Prosedur (SOP) Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda

1. Guru dan karyawan berpakaian rapi sesuai dengan jadwal hari pemakaian seragam yang telah ditentukan.
2. Guru dan karyawan sudah berada di sekolah pada pukul 07.00 WIB
3. Guru harus menyiapkan dan perlengkapan sebelum mengajar.
4. Guru bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian kelas yang ditempati sebelum atau sesudah
5. Guru mendampingi anak pada saat kegiatan di dalam maupun di luar kelas.
6. Guru piket sudah berada di sekolah sebelum jam 07.00 WIB.

7. Guru piket bertanggung jawab menyambut kedatangan anak dan mengawasi anak saat bermain sebelum ikrar.
8. Guru piket mengisi buku piket dan mencatat kejadian yang terjadi serta melaporkan kepada kepala sekolah untuk ditandatangani.
9. Guru piket bertanggung jawab atas semua kegiatan dan persiapan selama dia piket.
10. Guru dan karyawan harus memberi kabar jika berhalangan hadir apabila ada kepentingan diluar pekerjaan harus memberitahukan sekurang, kurangnya satu hari sebelumnya kecuali mendadak.
11. Guru dan karyawan pulang sesuai jam kerja yang telah ditentukan atau setelah menyiapkan kegiatan dan perlengkapan untuk esok hari.
12. Guru dan karyawan wajib mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekolah baik yang berhubungan dengan atau sebagai penunjang..
13. Usahakan setiap alat peraga/perlengkapan untuk mengajar disiapkan sehari sebelumnya.
14. Setiap meminjam alat atau buku yang berada di ruang lain/kelas lain atau kantor harap mengisi buku pinjaman dan dikembalikan sesuai dengan waktunya.
15. Guru dan karyawan wajib mengikuti peraturan yang telah ditentukan dan bersedia menerima sanksi jika melanggar.
16. Selama kegiatan pelajaran berlangsung guru tidak diperkenankan menggunakan *Handphone*.
17. Guru dilarang memberikan les tambahan kepada siswa.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 8). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi, sejauh mana fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup apa adanya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif karena berusaha menjelaskan atau menerangkan fakta-fakta yang terdapat pada percakapan yang digunakan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo, yang dalam analisis tidak berhubungan dengan angka-angka dalam menganalisa.

3.1.1 Data dan Sumber Data

Data diperoleh dari berbagai sumber yang disebut sumber data. Sumber data dalam kajian linguistik menurut sifatnya dapat bersifat lisan dan tertulis. Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah data lisan, yaitu tuturan yang digunakan oleh penutur sewaktu berdialog, berinteraksi, dan berkomunikasi yang dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Data pada penelitian ini diperoleh dari tuturan guru kepada murid pada proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo. Data tersebut diperoleh dari dua guru yang mengajar di dua kelas yaitu kelas A1 dan B2. Alasan pemilihan dua guru untuk sumber data karena

pada sekolah Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda terdapat dua tingkatan yaitu TK A dan TK B. Pada masing-masing tingkatan, terdapat dua guru. Karena pertimbangan pemerataan, pada tingkatan TK A diambil satu guru yaitu guru yang mengajar di kelas A1 dan pada tingkatan TK B diambil dari satu guru pada kelas B2. Alasan pemilihan sekolah Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda karena melalui pertimbangan bahwa sekolah tersebut mewakili sekolah Taman Kanak-Kanak yang lokasinya paling strategis di Desa Leces. Berikut contoh data dan sumber data yang terdapat pada tindak tutur guru, untuk menjawab masalah penelitian butir (1).

Konteks Tuturan:

Percakapan ini terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Saat salah seorang murid diminta untuk mengeja alquran, beberapa teman yang lain terlihat tidak fokus dengan bermain dan bercerita sehingga guru meminta murid-murid tersebut untuk fokus.

Tuturan:

Guru : Oke alhamdulillah, tolong yang lain tenang, suaranya Adit, **tolong** Agnes, Talita, temannya lagi fokus, Sayang.

Murid : (langsung diam). (TDP:2)

Pada contoh di atas, guru meminta pada muridnya untuk diam. Ciri kalimat ini ditandai dengan penggunaan kata “tolong”. Guru meminta kepada murid untuk tenang dan fokus dan hal ini direspon dengan sangat baik oleh murid dengan menerima permintaan gurunya. Guru meminta salah seorang muridnya untuk tenang. Pada situasi ini, guru berharap muridnya diam. Permintaan guru tersebut langsung direspon dan dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya, yaitu murid-muridnya.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya

menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian.

Subjek penelitian ini adalah dua guru yang mengajar di Taman Kanak- Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo. Guru pertama adalah Ibu Liana yang mengajar di kelas A1 dan guru kedua adalah Ibu Henik yang mengajar di kelas B2. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut adalah pertimbangan pengalaman mengajar guru, pada tingkatan TK A diambil satu guru yaitu guru yang mengajar di kelas A1 yaitu Ibu Liana dan pada tingkatan TK B diambil dari satu guru pada kelas B2 yaitu Ibu henik.

3.1.3 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan upaya peneliti menyediakan data yang secukupnya. Makna penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya (Sudaryanto, 1993: 131).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Simak Tan Libat Cakap. Menurut Sudaryanto (1993: 133), teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Tuturan-tuturan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak yang digunakan oleh guru kepada murid sebagai subjek penelitian tersebut diamati dan disimak. Tuturan-tuturan yang disimak dan diamati tersebut dikhususkan pada tuturan yang mengandung bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur direktif. Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993 : 133). Pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat pengguna bahasa oleh guru kepada murid Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang tuturannya sedang diteliti. Peneliti hanya menyimak tuturan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda yang digunakan oleh guru kepada murid.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Semua tuturan yang berupa percakapan yang terjadi dalam proses pertuturan direkam menggunakan HP. Percakapan atau tuturan tersebut selanjutnya ditranskripsikan dalam bentuk tulisan untuk dianalisis. Pada penelitian ini, interaksi guru kepada murid di kelas direkam menggunakan HP yang diletakkan di belakang kelas. Penutur dan lawan tutur tidak mengetahui bahwa percakapan mereka direkam. Peneliti hanya duduk di kelas bagian belakang dengan murid lainnya sambil mengamati jalannya proses pembelajaran di dalam kelas dengan sesekali mencatat percakapan menarik yang tertangkap oleh pengamatan dan pendengaran.

Teknik lanjutan yang terakhir pada penelitian ini adalah teknik catat. Proses interaksi guru kepada murid di dalam kelas yang telah direkam kemudian dicatat dengan menggunakan alat tulis manual dengan sesekali mencocokkan rekaman dengan data yang telah diperoleh secara langsung dengan mencatat. Selanjutnya, data yang telah dicatat kemudian diketik oleh peneliti.

3.1.4 Analisis Data

Metode analisis data yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data dalam penelitian ilmiah. Menurut Subroto (2007: 59), menganalisis berarti mengurai atau memisahkan data untuk disatukan sesuai dengan jenisnya. Langkah pertama dalam mengurai data dalam penelitian ini adalah identifikasi data. Semua tuturan berupa percakapan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda yang digunakan oleh guru kepada muridnya tersebut diamati dan disimak. Tuturan-tuturan yang disimak dan diamati tersebut, dikhususkan pada tuturan yang mengandung bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur direktif pada interaksi guru kepada murid di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda. Identifikasi data dilakukan dengan cara mendengar kembali rekaman serta membaca catatan yang telah ditranskripsi. Data yang sudah diidentifikasi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan yang digunakan. Data transkripsi percakapan guru kepada murid yang diperoleh pada saat proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak

Bunda Ninik S. Ananda diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan nasihat.

Langkah selanjutnya pada penelitian ini yaitu analisis data. Data yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan dideskripsikan secara terperinci. Data dianalisis berdasarkan teori yang berkaitan dengan tindak tutur direktif interaksi guru kepada murid. Data dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Ibrahim. Pada penelitian ini, bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi tindak tutur, yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).

Data dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Konteks dari percakapan yang terjadi antara guru dan murid menjadi hal yang harus diperhatikan dan menghubungkannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi tindak tutur, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, dan (3) tujuan tuturan.

Contoh analisis data :

Konteks Tuturan:

Interaksi guru dan murid pada contoh di atas terjadi di dalam kelas sesaat setelah jam bermain di luar kelas selesai. Pada percakapan tersebut, guru memepertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas murid di luar kelas.

Tuturan:

Guru : Jadi tadi di luar kita main **apa**?

Murid : Main seluncuran, ayunan.

Guru : Main **apa** juga? tadi kita sudah pelajari **apa**? (TDPer:2)

Contoh percakapan tersebut menunjukkan kalimat-kalimat pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada murid yang mempertanyakan tentang aktivitas yang telah dilakukan oleh murid saat berada di luar kelas.

3.1.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data ada dua yaitu informal dan formal (Sudaryanto,1993:145). Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data

pada penelitian ini adalah metode informal. Metode informal adalah metode penyajian data dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasan dari prosedur penelitian.

a. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

1. Mencari dan menemukan masalah
2. Pemilihan dan penetapan judul penelitian. Pada tahap ini, peneliti menentukan dan mengangkat sebuah objek yang bisa menjadi sebuah judul penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Peneliti melakukan observasi awal terhadap fenomena yang ada dalam masyarakat dan menetapkan judul penelitian dengan pertimbangan yang matang. Setelah proses tersebut, peneliti mendapatkan judul yaitu “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces kabupaten Probolinggo”. Penetapan judul penelitian diajukan kepada tim Komisi Bimbingan kemudian mendapatkan persetujuan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh Komisi Bimbingan.
3. Pengadaan kajian pustaka ini diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini dibagi menjadi data dan sumber data, subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

b. Tahap Pelaksanaan

Berikut kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam tuturan guru menggunakan simak catat.

2. Analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data. Setelah data diperoleh dari tahap pengumpulan data, kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Penyimpulan Hasil Penelitian

Pada tahap ini, setelah data terkumpul dan dianalisis kemudian menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang telah ditentukan, dan verifikasi dengan ahli atau pembimbing.

c. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan menyesuaikan pedoman penulisan karya ilmiah. Laporan penelitian ini berisi beberapa bagian. Bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 berisi kajian pustaka dan landasan teori, bab 3 berisi metodologi penelitian, bab 4 berisi hasil dan pembahasan, dan bab 5 penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

2. Melakukan Revisi Laporan Penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan revisi atau perbaikan terhadap laporan penelitian sesuai dengan konsultasi dari dosen pembimbing. Perbaikan dalam laporan yaitu memperbaiki kekurangan atau kesalahan yang terdapat dalam laporan penelitian.

3. Penggandaan Laporan Penelitian

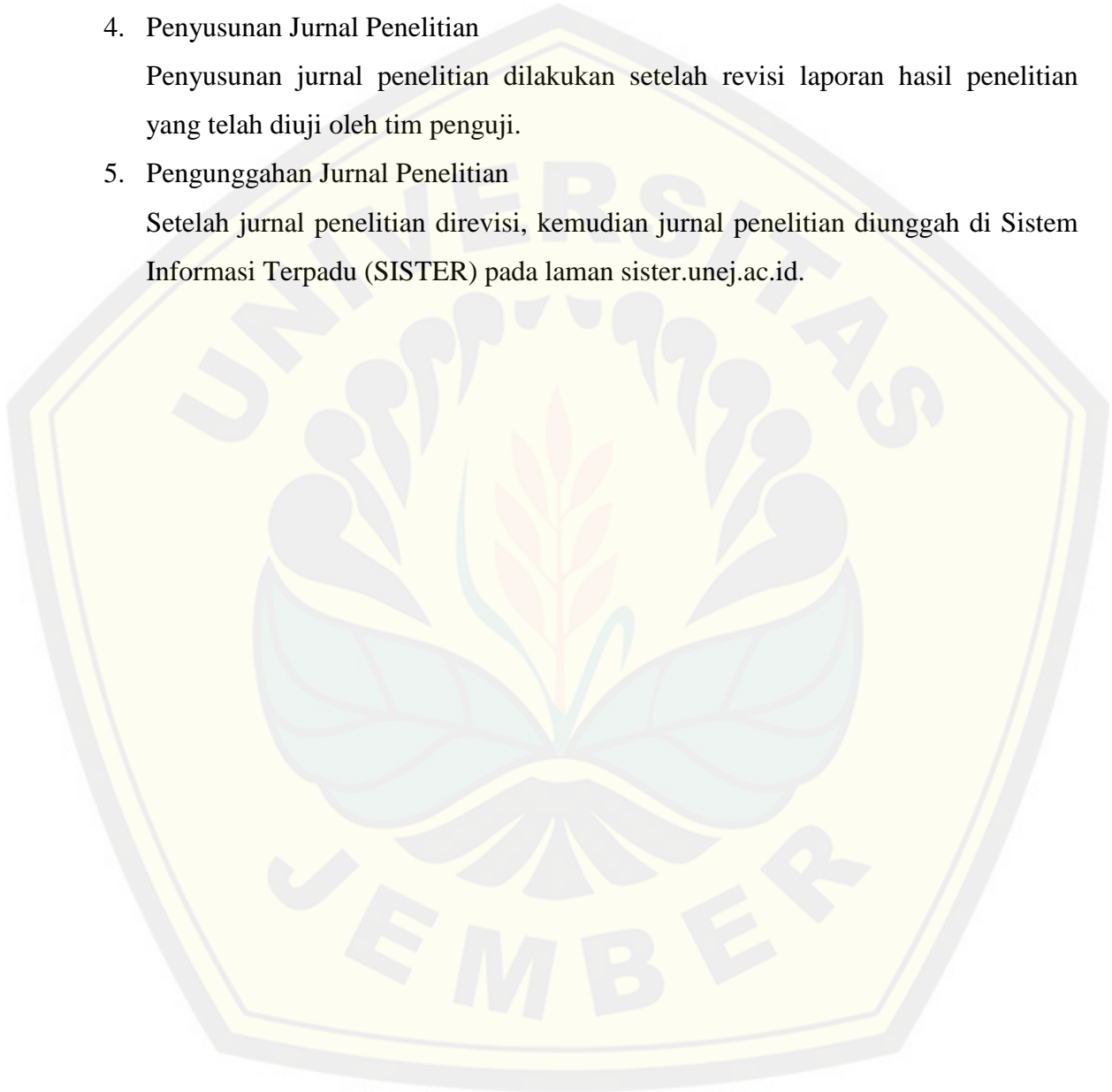
Tahap penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan penelitian selesai direvisi. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan sesuai kebutuhan.

4. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

5. Pengunggahan Jurnal Penelitian

Setelah jurnal penelitian direvisi, kemudian jurnal penelitian diunggah di Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman sister.unej.ac.id.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada tindak tutur direktif guru kepada murid pada Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo meliputi tindak tutur direktif permintaan (*requestives*), tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), tindak tutur direktif perintah (*requirements*), tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*), tindak tutur direktif pemberian izin (*permissives*), dan tindak tutur direktif nasihat (*advisories*) yang diwujudkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh penggunaan tindak tutur direktif permintaan misalnya, “**Ayo** sini maju ke depan”. Contoh penggunaan tindak tutur direktif pertanyaan misalnya, “Main **apa** lagi?”. Contoh penggunaan tindak tutur direktif perintah misalnya, “Anak-anak yang tidak Ibu panggil, **tolong tenang!**”. Contoh penggunaan tindak tutur direktif larangan misalnya, “Ridwan **jangan** maju ke depan lagi, Nak”. Contoh penggunaan tindak tutur direktif pemberian izin misalnya, “**Silahkan** ambil tasnya, Nak!”. Contoh penggunaan tindak tutur direktif nasihat misalnya, “**Kalau mencuri, tangannya dipotong**”.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru kepada murid pada Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo yaitu, partisipan tuturan, konteks tuturan, dan tujuan tuturan. Faktor partisipan tuturan dipengaruhi oleh adanya hubungan kedekatan guru dan murid, serta adanya faktor situasi dan kondisi yang menyebabkan terjadinya percakapan tersebut. Sedangkan faktor konteks tuturan dipengaruhi oleh adanya latar belakang pengetahuan guru. Dan faktor tujuan tuturan dipengaruhi salah satunya oleh tuturan guru sebagai pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran murid dalam belajar.

5.2 Saran

Hasil penelitian tindak tutur direktif guru kepada murid pada Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo ini selanjutnya mampu menjadi bahan referensi bagi para guru di taman kanak-kanak bahwa penggunaan tindak tutur direktif yang dituturkan guru kepada murid bisa lebih ditingkatkan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang lebih aktif.

Penelitian tentang tindak tutur direktif ini merupakan salah satu penelitian yang hendaknya akan dianalisis lebih luas lagi dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Penulis berharap agar penelitian mendatang lebih mendalam dan berkualitas demi pengetahuan mengenai penerapan berbagai jenis kajian dalam analisis tindak tutur.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Rina. 2012. “Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Talk Show Provocative di Metro TV (Sebuah Kajian Pragmatik)”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. Rineka Cipta.
- Djasudarma, F. 1993. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusantara.
- Khayrunnisak, Siti. 2012. “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Percakapan Anak Raudlatul Athfal Perwanida di Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi” . Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muis, Azizah. 2008. *Metode Pengembangan dan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rani, Abdul. dkk. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Rohmadi, dkk. 2010. *Morfologi, Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

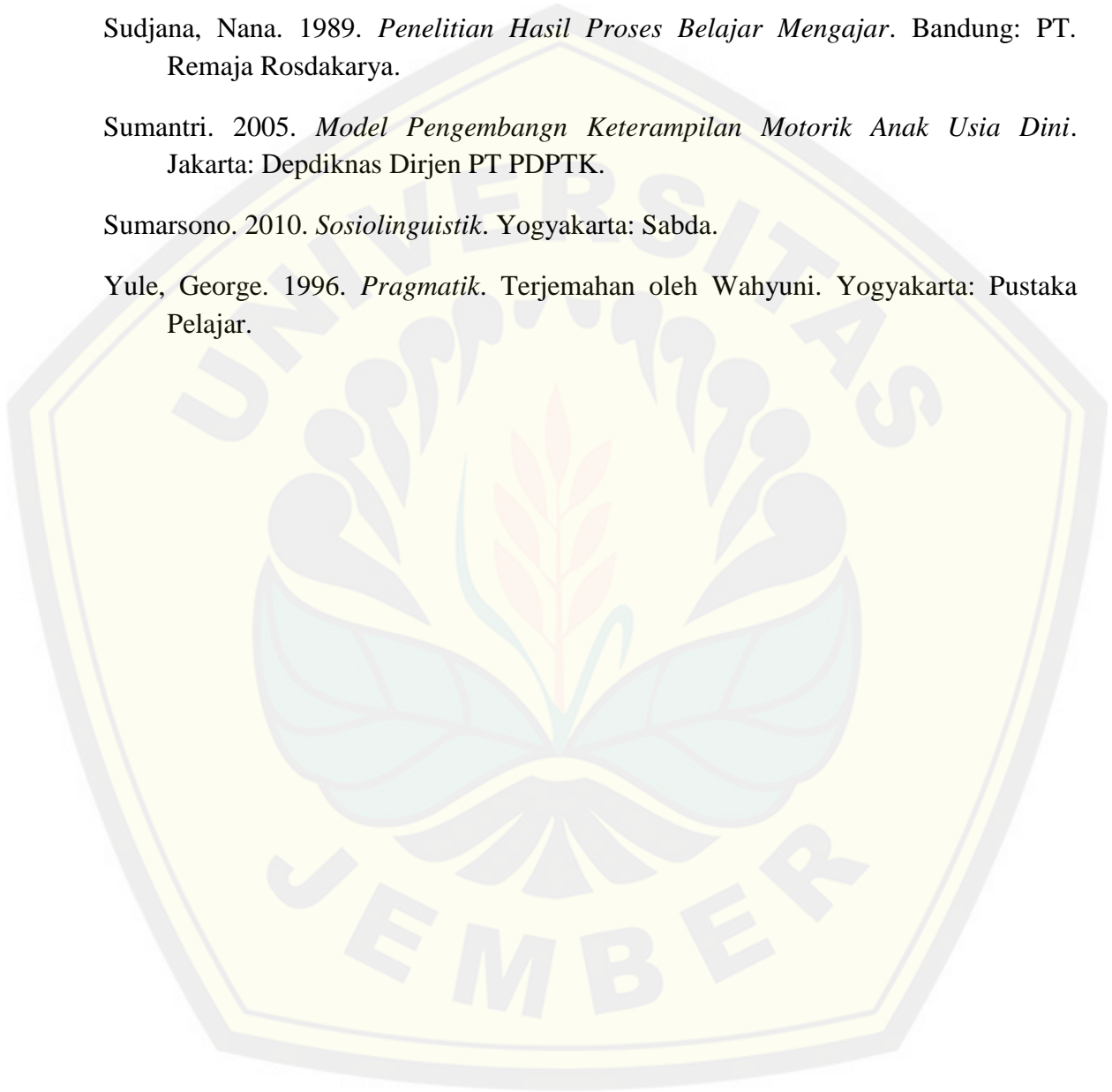
Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Prees.

Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT PDPTK.

Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN D.

TRANSKRIP HASIL REKAMAN

(14 Januari 2019, di kelas A1)

- G : Assalamualaikum, anak-anak.
M : Waalaikumsalam, Bu guru.
G : Selamat pagi, Anak-anak.
M : (Guru dan murid menjawab bersama-sama) Selamat pagi, Bu.
G : Apa kabar anak-anak Ibu hari ini?
M : (Guru dan murid sama-sama menjawab) Alhamdulillah, luar biasa, yess!
G : Sebelum belajar mari kita bersama-sama membaca doa terlebih dahulu.
M : *Rodlittu billahirobba, wabi islamidiina, wabimuhammadin nabiiyaw-warasulla. Robbi zidnii ilmaa warzuqni fahmaa. Amin.*
G : Anak-anak berdoa tujuannya untuk apa?
M : (Diam)
G : Biar diberi kecerdasan sama Allah, biar tidak diganggu see....
M : Setannn
G : Sudah siap belajar hari ini?
M : Sudah
G : PR nya yang kemarin sudah dikerjakan di rumah?
M : Sudah, Bu guru.
G : Ayo sini, Ibu mau lihat.
- G : Adi, sekarang waktunya apa?
M : Iya ini nulis, Bu.
G : Bukan waktunya mewarnai, krayonnya dimasukkan ya.
M : (Memasukkan krayon ke dalam tas)
G : Ayo Ibu bantu.
M : Temen-temen rame itu.
G : Iya, sini Ibu lihat dulu.
M : Kayak gini, Bu?
G : Iya ini kan sudah bisa nulis, sudah bagus tulisannya gitu.
M : Kayak tulisan di papan.
G : Oke alhamdulillah, tolong yang lain tenang, suaranya Arka, tolong Kariza, Talita, temannya lagi fokus sayang (agak berteriak).
M : (Langsung diam).
G : Ayo Adi dilanjutkan biar dapat bintang lima.

(14 Januari 2019, di Kelas B2)

- G : Sudah masuk semua?
M : Sonia masih di luar itu, Bu.
G : Sonia, ayo masuk, Nak. Belnya kan sudah bunyi.
G : Yang lain sudah siap belajar lagi?
M : Sudah, Bu.
G : Habis istirahat gimana? Sudah kenyang, Nak?
M : Sudah
G : Sekarang waktunya apa?
M : Belajar.
G : Kalau belajar nggak boleh makan-makan, ya?
M : Iya, Bu.
G : Jadi tadi di luar kalian main apa?
M : Main seluncuran, ayunan.
G : Main apa juga? tadi kita sudah pelajari apa?
M : Tadi belajar membaca.
G : Oke sekarang Ibu mau tanya. Rekreasi itu apa, Anak-anak?
M : Liburan
G : Terus apa lagi?
M : Jalan-jalan, Bu.
G : Selain itu?
M : Bertamasya
G : Pinter anak-anak Ibu ya. Tujuannya rekreasi apa?
M : Untuk jalan-jalan.
G : Untuk menenangkan pikiii....
M : Pikiran
G : Selain itu untuk melihat ciptaan?
M : Allah
G : Nah, kalian pernah rekreasi kemana? Di sini kalau rekreasi ke mana?
M : Ke pelabuhan.
M : Ke BJBR.
M : Ke kebun binatang.
G : Wah, seru ya, Anak-anak?

(15 Januari 2019, di Kelas B2)

- G : Dea.. ! Ayo sini maju ke depan
M : (langsung menuju ke depan kelas)
G : Coba tuliskan Pancasila!
M : (Mulai menulis di papan)
G : Pancasila. Satu. Ayo ditulis!
M : (Menulis)
G : Ketuhanan

- G : Yang Maha Esa
G : Bagus tulisannya. Biar bisa dibaca teman-temannya, ya?
M : (Tertawa)
G : Siapa yang mau melanjutkan nomer dua?
M : (Angkat tangan)
G : Nah, mbak Gendis ini. Ayo, Nak.
M : (Maju ke depan).
G : Dua? Kemanusiaan yang?
M : (Menulis di papan)
- G : Azka, nggak boleh nakal-nakal ya!
M : (Diam)
G : Dinda, ayo Nak dibaca lagi kelanjutannya yang tadi!
M : (Membaca) Budi dan ibunya pergi ke pasar membeli sayur-sayuran.
G : Anak-anak, tolong yang lain tenang, suaranya Dani, Bella, Ima, temannya lagi membaca. didengerin sayang.
M : (langsung diam)

(15 Januari 2019, di Kelas A1)

- G : Tadi jam istirahat kalian main apa?
M : Main perusutan Bu, bandulan.
G : Main apa lagi?
M : Main kejar-kejaran, Bu
M : Aku main jumpit
G : Sebentar lagi waktunya pulang.
M : Horeeee
G : Kalau belum dijemput nggak boleh pulang, ya!
M : Iya, Bu.
G : Kalau ada orang nggak kenal terus diajak pulang nggak boleh ikut.
M : Iya, Bu.
G : PR nya jangan lupa dikerjakan di rumah. Besok Ibu koreksi.
M : Iya, Bu.
G : Sebelum pulang duduknya yang rapi dulu!
M : (Merapikan posisi duduk)
G : Topinya sudah dipakai semua, Anak-anak?
M : Sudah.
G : Oke sekarang kita mulai berdoa. Hamdallah
M : *Alhamdulillahirabbil alamin. Amin*
G : Tidak perlu teriak kalau berdoa. Ayo diulangi lagi!

(19 Januari 2019 di kelas A1)

- G : Ada yang tahu hewan apa ini ?
M : Kucing bu
G : Kalau yang ini hewan apa ?
M : Kelinci itu
G : Kelinci itu makannya apa ?
M : Wortel !
G : Kelinci punya berapa kaki?
M : (Diam)
G : Ayo dihitung! (sambil mengangkat gambar). Saaa..
M : Satu
G : Dua
M : Dua
G : Tiii
M : Tiga
G : Emm
M : Empat
G : Jadi kelinci kakinya ada berapa?
M : Empat
G : Berarti sama kayak sapi, kuda, apa lagi anak-anak?
M : Kerbau
M : Gajah
M : Jerapah
M : Ayam
G : Eh ayam kakinya empat?
M : Dua, Bu.
G : Kalau ayam kakinya empat jadi serem. Hii Ibu takut.
M : (Tertawa)
- G : Orang makan bisa jalan-jalan ya, Jidan ?
M : (kembali duduk)
G : Kalau makan nggak boleh jalan-jalan, Nak. Nanti ditemani setan, mau?
M : Jangan, Bu. Jidan nggak mau main sama setan.
G : Iya, mangkannya kalau makan harus duduk ya.
M : Iya, Bu.
- G : Ardi kenapa kamu coret-coret tembok?
M : (langsung berhenti mencoret-coret tembok)
G : Kalau mau menggambar seharusnya dimana?
M : Di buku
G : Buku apa?
M : Buku gambar, Bu.

- G : Coba pegang telinga. Ada berapa?
M : Dua, Buu
G : Siapa yang ciptakan telinga?
M : Tuhan, Bu Guru. Allah.
G : Telinga gunanya untuk apa?
M : Mendengar
G : Kalau lutut yang mana?
M : (tidak menjawab)
G : Ini baru lutut (sambil menunjuk lutut), duduk manis, Nak!

(19 Januari 2019, di Kelas B2)

- G : Tadi di mana ngambil krayonnya, Nak ? krayonnya simpan di tepak dengan rapi!
M : (Menyimpan pewarna di dalam tepak).
G : Kalau habis ambil barang ditaruh ditempatnya lagi.
M : Iya, Bu.
G : Biar apa, anak-anak?
M : Biar rapi, Bu.
G : Pinter murid Ibu.

G : Anak-anak yang tidak Ibu panggil, tolong tenang!
M : (beberapa murid kemudian tenang).
G : Jangan lari-larian di kelas.
M : Iya, Bu.
G : Duduk yang manis biar cepat pulang. Mau cepat pulang atau mau di sekolah?
M : Pulang

G : Perhatikan ke depan semua! (guru langsung menyanyi)
M : (mengikuti lagu yang dinyanyikan guru) Dua mata saya. Hidung saya satu...
G : Ayo nyanyi semua. Diikuti.

G : Ridwan jangan maju ke depan lagi, Nak. Kan tadi sudah, Bu Guru panggil.
M : (Duduk kembali).
G : Ayo duduk di tempatnya, yang rapi boleh pulang duluan.

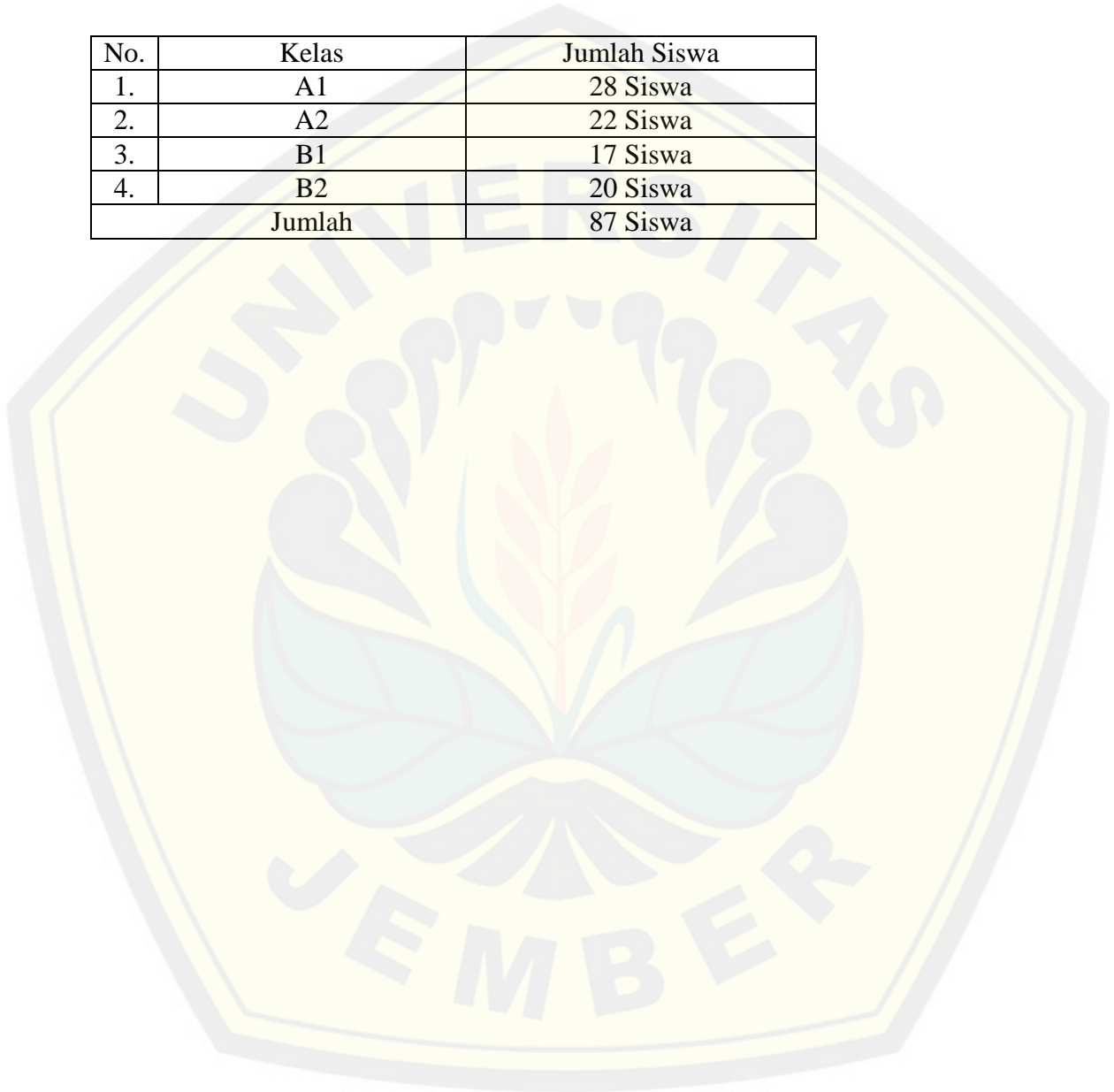
M : Bu, tadi Alya ngomong Iqbal mencuri pensil.
G : Husssh!
M : (langsung diam)
G : Nggak boleh ngomong yang nggak baik, ya!
G : Sekarang waktunya pulang. Silahkan ambil tasnya, Nak!
M : (anak-anak langsung berdiri, bersiap-siap mengambil tasnya)

- G : Kita tidak boleh mendengar bisikan setan
M : Baik bu guru
G : Kalau tidak mau diganggu setan baca surah apa anak-anak?
M : *An-Nass*, Bu
G : *Qullauudzubirrabbinn....*ayo diikuti semua
M : *Qullauudzubirrabbinnas. Maliqinnass.....*dst
- G : Mulai bernyanyi!
M : Satu satu... aku sayang ibu....
G : Tepuk tangan yang keras!
M : (bertepuk tangan)
G : Sudah mau istirahat kan semuanya?
M : (menyahun secara bersama-sama) Mau, Bu guru.
G : Sudah mau pulang anak-anak? Tidak boleh ada buku di atas meja, ya!
M : (menyimpan semua buku ke dalam tasnya)
G : Baca *hamdallah* dulu!
M : *Alhamdulillahirabbilalamin. Amin*
G : Kalau baca *hamdallah*, berteriak atau bagaimana?
M : (langsung mengecilkan suara)
G : Kalau baca *hamdallah* mana tangannya?
M : (semua murid mengangkat tangannya)
G : Sekarang baca doa untuk kedua orang tua! Ayo pasti sudah hafal semua.
M : *Allahummagfirli waliwalidayya.....*(dst)
G : Anak-anak, sebelum pulang ayo membaca surah *Alfatihah*!
M : *Alhamdulillahirabbilalamin. Arrahmanirrahim....*(dst)
G : Kalau baca doa mana tangannya?
M : (semua murid mengangkat tangannya)
G : Kemudian ayo membaca surah *An Nas*. Sudah hafal semua kan murid Ibu?
M : *Qul auudzubirabbinnas. Maliqinnas.....*(dst)
G : Yang terakhir baca doa untuk kedua orang tua
M : *Rabbilfirli waliwalidayya.....*(dst)

LAMPIRAN E.

**DATA JUMLAH SISWA DI TAMAN KANAK-KANAK BUNDA NINIK S.
ANANDA**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	A1	28 Siswa
2.	A2	22 Siswa
3.	B1	17 Siswa
4.	B2	20 Siswa
	Jumlah	87 Siswa



LAMPIRAN F.

FOTO PENELITIAN

a. Kelas A1 (Guru : Ibu Liana)



b. Kelas B2 (Guru : Ibu Henik)



LAMPIRAN G.

LOKASI PENELITIAN

Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda
Desa Leces-Kabupaten Probolinggo

DENAH LOKASI PENELITIAN

